GENDER DALAM PERSPEKTIF DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2014

GENDER

DALAM PERSPEKTIF DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TESIS

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulanan Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Magister dalam Program Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Himmatul Kholisoh

12770025

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2014

LEMBAR PERSETUJUAN

GENDER DALAM PERSPEKTIF DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Yang diajukan oleh

Himmatul Kholisoh NIM: 12770025

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbig II

<u>Dr. H. M. Mujab, M. A</u> NIP. 197310172000031001 Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag NIP. 196611212002121001

Mengetahui,

Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag NIP. 196712201998031002

Lembar Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul "Gender dalam Perspektif Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang" telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam.

Tanggal: 25 April 2014

Batu, 31 Mei 2014 Penguji Utama

Dr. H. M Zainuddin, M. A NIP. 1962050719950 31 001

Batu, 31 Mei 2014 Ketua Penguji

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag NIP. 195712311986031038

Batu, 31 Mei 2014 Pembimbing I

Dr. H. M. Mujab, M. ANIP. 197310172000031001

Batu, 31 Mei 2014 Pembimbing II

Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag NIP. 196611212002121001

Mengetahui, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A NIP 19561211 19830310 05 LEMBAR PERNYATAAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himmatul Kholisoh

NIM : 12770025

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Gender dalam Perspektif Dosen Pendidikan Agama Islam di

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan atau klaim dari orang lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 31 Mei 2014.

Hormat Saya,

Himmatul Kholisoh

NIM: 12770025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengguanakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

1	=	a	ز	AL)	Z	ق	=	q
Ļ	=<	b	س	=	s	5	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	J	_	1
ت	=	ts	ص	= }	sh	٩	Ē	m
ح	1	j	ض	=	dl	ن	=	n
۲	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	= a	zh	٥	=	h
٦	=	d	ع	4	6	۶	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=//	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Voksal (u) Panjang =
$$\hat{\mathbf{u}}$$

C. Vokal Diftong

$$\hat{\mathbf{u}} = \hat{\mathbf{d}}$$
اُوْ

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah *azza wa jalla*, Tuhan semesta alam, Dzat yang senantiasa memberi keluasan ilmu, Dzat yang mengajarkan keagungan. Atas berkat limpahan dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Gender dalam Perspektif Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang" dengan sukses dan lancar.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak menerima saran dan bantuan dari pelbagai pihak demi melengkapi salah satu syarat menempuh ujian akhir pada Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih, rasa hormat, dan penghargaan setinggitingginya kepada:

- 1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga tesis ini terselesaikan.
- 2. Prof. Dr. H. Muhamimin, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3. Dr. H. Mujab, Ph. D., selaku pembimbing I dan Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag, selaku Pembimbing II yang tak henti-hentinya selalu memberikan arahan, bimbingan, motivasi, perhatian serta kesediaan waktu, dalam proses penyusunan tesis ini.
- 4. Dr. H. Fatah Yasin, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikana arahan serta petunjuk bagi peneliti dalam menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 5. Seluruh Pejabat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, baik dari jajaran Kabiro, Kasubag, maupun para Dekan dari masing-masing Fakultas, serta kepada seluruh karyawan, yang telah sedianya memberikan arahan dan kesediaan waktu bagi peneliti, hingga terselesaikan tesis ini.
- 6. Seluruh dosen pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang senantiasa membimbing, memberikan pengajaran, memberikan arahan, serta memperluas wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan studi berlangsung.
- 7. Seluruh staff di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Pascasarjana Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

- 8. Bpk Dr. H. M. Zainuddin, M. A; Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag; Dr. Hj. Sulalah, M. Ag; Dr. Mulyono, M. A; Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd I; Dr. Hj. Mufidah, CH. M. Ag; Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag; Dr. Munirul Abidin, M. Ag; dan Erfaniah Zuhriah, M. H yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dengan wawancar dan juga atas informasi yang telah disampaikannya serta penerimaan dan pelayanan terhadap penulis dengan penuh keakraban selama proses penelitian sehingga penulis merasakan kemudahan dan kelancaran hingga akhir penelitian.
- Kedua orang tua, Bapak Asnan dan Ibuk Khomsatun yang tiada hentihentinya memberikan doa, motivasi, dorongan, bantuan materiil dan non materiil, sehingga menjadi energi bagi penulis dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 10. Adik Uchi tersayang, hubbi Saiful, dan seluruh keluarga besar yang terusmenerus memberikan doa, semangat, dan dorongan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
- 11. Sahabat-sahabatku teman seperjuangan Mbak Yaumi, mbak Wit, Devi, Fitroh, Laila, dan seluruh teman-teman Magister PAI angkatan 2012 atas doa, bantuan dan motivasinya dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis ini.

Semoga balasan Allah SWT senantiasa tercurah sesuai jasa-jasanya yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penulisan tesis ini, tentu tidak akan terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karenanya, kritik dan saran pembaca adalah hal penting berharga hingga akhirnya tesis ini bisa tampil lebih sempurna.

Sebagai ungkapan terakhir, semoga tesis ini dapat memberi manfaat yakni kontribusi pemikiran, dan barokah bagi penulis sekaligus pembaca. *Amin*

Malang, 31 Mei 2014 Penulis

DAFTAR ISI

HALAM	IAN	SAMPULi	i
		[JUDUL i	
		PERSETUJUANi	
		PENGESAHANi	
		RNYATAAN	
		TRANSLITERASI	
		GANTAR	
		SI	
		ABEL	
		AMPIRAN	
		KHOS	
WICLAR			AVII
BAB I: P	EN	DAHULUAN	1
	A.	Konteks Penelitian	1
]		Fokus Penelitian	
(C.	Tujuan Penelitian	8
I	D.	Manfaat Penelitian	9
I	E.	Orisinalitas Penelitian	9
I	F.	Definisi Istilah.	16
	G.	Sitematika Pembahasan	19
BAB II:	KA	JIAN PUSTAKA	
	A.	Hakikat Gender	21
		Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender	23
		2. Ketidaksetaraan Gender Menyebabkan Ketidakadilan	25
	B.	Gender Berdasarkan Sudut Pandang	29
		1. Gender Perspektif Al Qur'an	29
		2. Gender Perspektif Teori	30
		3. Kontribusi Gender dalam Pemikiran	36

	C.	Ruang Lingkup Gender dalam Pendidikan Islam	46
		Peran Gender dalam Ranah Aplikatif	46
		2. Model Pendidikan Responsif Gender	51
		3. Inklusi Gender dalam Pendidikan Islam	54
BAB II	I: N	IETODE PENELITIAN	
	Α	Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
		Lokasi Penelitian	
	C.	Kehadiran Peneliti	62
		Data dan Sumber Data Penelitian	
	E.	Teknik Pengumpulan Data	66
	F.	Teknik Analisis Data	69
		Pengecekan Keabsahan Data	
	Н	Tahap-tahap Penelitian	75
BAB IV	/: P	APARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
		Paparan Data	76
	А	1. Dosen Pendidikan Islam	
		Sejarah Berdirinya UIN Maliki Malang	
		Asas, Dasar, dan Tujuan UIN Maliki Malang	
		4. Relasi Gender di Lingkungan Pimpinan/Pejabat UIN Malik	
		Malang	
		5. Relasi Gender di Lingkungan Dosen UIN Maliki Malang	
		6. Relasi Gender di Lingkungan Mahasiswa UIN Maliki Malang	
	R	Temuan Penelitian	
	D.	Pemaknaan Gender Perspektif Dosen PAI di UIN Maulana	
		Malik Ibrahim Malang	
		a. Perimbangan Laki-laki dan Perempuan sesuai dengan Kodrat	
		b. Upaya Penyamaan Harkat-Martabat Laki-laki dan Perempuan.	
		c. Perspektif Laki-laki dan Perempuan berdasar Konstruks	
		Sosial	

2. Kategorisasi Pemikiran Dosen PAI di UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang terhadap Gender
a. Kategori Tradisional
b. Kategori Liberal
c. Kategori Konvergensi
3. Implikasi Pemikiran Gender dosen PAI di UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang106
a. Implikasi terhadap Pendidikan dan Pengajaran 107
b. Implikasi terhadap Penelitian
c. Implikasi terhadap Pengabdian Masyarakat 112
C. The Body of Knowledge115
BAB V: DISKUSI HASIL PENELITIAN
A. Dosen PAI di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
A. Dosen PAI di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memaknai gender
Malang memaknai gender

DAFTAR TABEL

Halamai

1.	Tabel 4.1 Jumlah Jabatan Struktural dan Non Struktural UIN Maulana Malik	
	Ibrahim Malang	37
2.	Tabel 4.2 Jumlah Dosen di Setiap Fakultas	90
3.	Tabel 4.3 Jumlah Mahasiswa berdasarkan Fakultas, Jurusan, dan Jenis Kelamin	
	tahun 2013	1



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran1 : Pedoman Wawancara	131
Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian	132
Lampiran 3 : Data Hasil Wawancara	133



MOTTO

يَنَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقَنْكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَنكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُ ﴿ وَأَنتَىٰ اللَّهِ أَتَقَنكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُ ﴿ وَأَنتَىٰ اللَّهِ أَتَقَنكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُ ﴿ وَاللَّهُ اللَّهِ أَتَقَنكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُ ﴿

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

(Q.S Al Hujurat: 13)

(Al Qur'an dan Terjemahannya, Kudus: Mubarakatun Thayyibah)

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ الله عَلَيْهِ وَسَلَّم: تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيئتَيْ لَنْ تَعْنُ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهِ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ الله عَلَيْهِ وَسَلَّم: تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيئتَيْ لِنَا لَهُ وَ سُنْتَيِ, وَ لَنْ يَتَفُرَّقاَ حَتَّى يَرِداَ عَلَيَّ الْحَوْضَ تَضِلُواْ بَعْدَهُماَ: كِتابَ اللهِ وَ سُنْتَيِ, وَ لَنْ يَتَفُرَّقاَ حَتَّى يَرِداَ عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulallah saw, bersabda: Aku telah meninggalkan pada kalian dua perkara yang kalian takkan pernah tersesat setelah (menjaga) nya, yaitu Al Qur'an dan Sunnahku, dan kedua-duanya tidak akan berpisah sehingga kedua-duanya datang kepadaku kelak di telaga (surga)."

(HR. Al Hakim)

(Imam Jalaluddin bin Abi Bakar as Suyuthi, *al Jami;us shaghir fi ahaditsil asyirin nadzir*, Beirut: Darul Kutubil 'Alamiyyah, 2008)

ABSTRAK

Kholisoh, Himmatul. 2014. Gender dalam Perspektif Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing; (1) Dr. H. M. Mujab, M. A, (2) Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag

Kata Kunci: Gender, Perspektif Dosen

Gender merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) mengingat lembaga pendidikan ini adalah salah satu bagian dari agen perubahan sosial, selain peran utamanya dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perguruan tinggi agama Islam (PTAI), diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai relasi gender ke dalam lembaga dan masyarakat luas. Fokus penelitian ini adalah bagaimana dosen pendidikan agama Islam memaknai gender, kategorisasi pemikiran dosen tersebut tentang gender, dan bagaimana implikasi gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang perspektif dosen.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemaknaan gender perspektif dosen pendidikan agama Islam, mendeskripsikan kategorisasi pemikiran dosen tehadap gender, dan mendeskripsikan implikasi gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berdasar perspektif dosen pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dengan deskriptif kualitatif. Jadi mendeskripsikan pandangan dosen tentang konsep gender dan aplikasinya dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif, yang meliputi konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi yang dikembangkan atas dasar pendapat dan kejadian yang diperoleh ketika penelitian berlangsung.

Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) gender memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dilihat dari perspektif dosen pendidikan agama Islam, yakni gender adalah perimbangan berdasarkan kodrat, kemudian merupakan upaya dalam penyamaan harkat-martabat, dan sebuah perspektif berdasarkan konstruksi sosial. (2) pengkategorisasian paparan terkait gender ditemukan tiga kategori, yaitu kategori tradisional, kategori tradisional, dan kategori konvergensi. (3) terdapat implikasi gender yang cukup signifikan pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni terlihat pada penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan-pengajarannya melalui kegiatan pembelajaran dan metodenya, pada bidang penelitian melalui karya ilmiah dan buku yang diterbitkan, sedangkan bentuk pengabdian pada masyarakat melalui seminar kebidangan gender yang dilakukan dan terjun langsung pada masyarakat untuk pengenalan tentang kegenderan.

ABSTRACT

Kholisoh, Himmatul. 2014. Gender Perspective Lecturer in Islamic education at the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis, Master of Islamic Education, Graduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor; (1) Dr. H. M. Mujab, M. A, (2) Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag

Keywords: Gender, Perspective Lecturer

Gender is an inseparable unity with the Islamic colleges considering this educational institution is one part of a social change agent , in addition to its primary role in developing and applying science. Thus , Islamic colleges, are expected to internalize the values of gender relations in organizations and society at large . The focus of this research is how to interpret Islamic education lecturer gender , categorization of the faculty of thinking about gender , and how gender implications in the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang faculty perspective .

The purpose of this study is to describe the meaning of the gender perspective of Islamic religious education lecturer, lecturer thought tehadap describe gender categorization, and describe the implications of gender in the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic education lecturer based perspective.

This study used a qualitative approach to the type of field research, with qualitative descriptive. So the view of the lecturer described the concept of gender and its application in education. Data was collected by interview, observation, and documentation. Analysis of the data using an interactive model of data analysis, which includes conceptualization, categorization, and descriptions are developed on the basis of the opinion and events obtained when the study took place.

The results of the research are: (1) gender has a different meaning from the perspective of Islamic religious education lecturer, the gender balance is based on nature, then an equalization effort in dignity, and a construction based on a social perspective. (2) gender-related exposure categorization was found three categories, namely traditional categories, traditional categories, and the category of convergence. (3) there is a significant gender implications at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, which looks at the application of Tri Dharma University which includes education-teaching through learning activities and methods, in the field of research through scientific papers and books published, while the shape community service through seminars conducted gender track and jump directly to the public for the introduction of gender.

الملخّص

همّة الخلصة ، 4102. مدرس النوع الاجتماعي في التعليم الإسلامي في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، رسالة، ماجستير في التربية الإسلامية الدراسات العليا في التعليم الإسلامي في جامعة الدولة مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف ؛ 1- الدكتور الحاج مجاب الماجستير 2- الدكتور الحاج زلفي مبارك الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الجنس، وجهة نظر المحاضر

الجنس هو وحدة لا يتجزأ مع الكليات الإسلامية النظر في هذه المؤسسة التعليمية هو جزء واحد من وكيل التغيير الاجتماعي ، بالإضافة إلى دور ها الأساسي في تطوير وتطبيق العلوم .و هكذا ، والكليات الإسلامية، ومن المتوقع أن تستوعب قيم العلاقات بين الجنسين في المنظمات و المجتمع ككل .محور هذا البحث هو كيفية تفسير محاضر التربية الإسلامية بين الجنسين ، تصنيف أعضاء هيئة التدريس من التفكير في الجنس، وكيف الآثار الجنسانية في جامعة الدولة الإسلامية منظور أعضاء هيئة التدريس مولانا مالك إبراهيم مالانج.

الغرض من هذه الدراسة هو وصف معنى المنظور الجنساني الإسلامية محاضر التعليم الديني ، محاضر يعتقد وصف تصنيف بين الجنسين ، ووصف الآثار المترتبة على الجنسين في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية محاضرة التعليم القائم على المنظور.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي لنوع من البحث الميداني ، مع وصفي النوعية . لذلك يرى المحاضر وصف مفهوم النوع الاجتماعي وتطبيقاته في مجال التعليم .وقد تم جمع البيانات عن طريق المقابلة ، والملاحظة ، و الوثائق . يتم تطوير تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي لتحليل البيانات، والتي تشمل المفاهيم، و التصنيف، و الأوصاف على أساس الرأي و الأحداث التي تم الحصول عليها عندما تولى در اسة المكان.

نتائج البحث هي: (1) نوع الجنس له معنى مختلف من وجهة نظر إسلامية محاضر التعليم الديني ، ويستند التوازن بين الجنسين في الطبيعة، ثم محاولة المساواة في الكرامة، و البناء على أساس منظور اجتماعي . (2) تم العثور على التعرض تصنيف المتعلقة بنوع الجنس ثلاث فئات ، و هي الفئات التقليدية ، و الفئات التقليدية ، و فئة من التقارب . (3) هناك انعكاسات كبيرة بين الجنسين في جامعة و لاية الإسلامية مو لانا مالك إبر اهيم مالانج ، والتي تبدو في تطبيق جامعة تري دار ما الذي يشمل التعليم التدريس من خلال أنشطة التعلم والأساليب، في مجال البحوث من خلال الأور اق العلمية والكتب المنشورة ، في حين شكل خدمة المجتمع من خلال الندوات الخاص بين الجنسين والقفز مباشرة إلى الجمهور لإدخال الجنس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gender menjadi isu yang banyak dibicarakan seirama dengan perkembangan akses pendidikan bagi perempuan. Melalui akses pendidikan yang semakin luas bagi perempuan, maka kesadaran untuk membincang relasi gender di dalam kehidupan masyarakat menjadi semakin mengedepan. Isu ketidakadilan gender dalam ruang publik memang akan tetap dan menjadi isu aktual, segar, dan kontroversial sekaligus menjadi agenda tematik dari tahun ke tahun. Isu ini pertama kali diusung oleh gerakan feminisme di dunia barat, aliran ini berangkat dari sebuah kesadaran bahwa ketidakseimbangan kondisi antara laki-laki dan perempuan telah menyebabkan perempuan tertindas, tarampas haknya dan terpojokkan oleh tatanan masyarakat yang "male dominated". 1

Sebuah pembangunan ditujukan untuk menciptakan kehidupan yang menyejahterakan semua pihak, lintas sektoral, dan kategori sosial.Pembangunan adalah aktivitas terencana ke arah penciptaan keadilan sosial bagi semua golongan.Interpretasi doktrin agama yang bias gender tidak hidup dalam satu kevacuman sosial-kultural bahkan politik.Institusi-institusi agama sangat telaten melestarikan model interpretasi dimaksud. Dalam

¹ M. Darwin, Muhadjir, *Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), hlm. 27

sejarah arkeologi gagasan dekonstruksi, pembacaan ulang dan perombakan diskursus keagamaan termasuk dalam kaitan reinterpretasi doktrin relasi gender, sangat rentan terhadap hujatan, dan sasaran kemarahan atas nama agama, bahkan di lingkungan akademik sekalipun.²

Posisi perempuan dan laki-laki bersifat tidak tetap sesuai dengan budaya yang ada di tiap-tiap sekolah.Karena pemosisian perempuan berbedabeda di tiap-tiap konstruksi gender, ketidakadilan yang dialaminya disebabkan faktor yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, konsep feminisme multikultural juga digunakan dalam penelitian ini. Proses pembelajaran yang perolehan berwawasan kesetaraan dan keadilan gender perlu ditingkatkan karena masih terdapat berbagai gejala bias gender di sekolah. Laki-laki cenderung masih ditempatkan pada posisi yang lebih menguntungkan dalam keseluruhan proses pendidikan. Muatan buku-buku pelajaran yang mengungkap status dan fungsi perempuan dalam keluarga dan masyarakat belum sepenuhnya peka gender, sehingga pengadaan sosialisasi diperlukan dalam merealisasikan kesetaraan di sekolah-sekolah tersebut.³

Kajian gender tentunya terus bergulir mengikuti perkembangan zaman, studi-studi tentang gender tidak hanya hanyut dalam tema-tema pergolakan yang menyertai zamannya. Tetapi paling tidak Perguruan Tinggi yang memiliki satu paradigma turut serta proaktif menata arah dan perkembangan

² Noryamin Aini, Gender dalam Diskursus Keislaman (Relasi Gender dalam Pandangan Figh), Refleksi; Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, 2001, Vol. 3

³Dina Ampera, dosen Jurusan PKK FT Unimed, *Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol.9 No. 2, Desember 2012

studi gender yang dimaksud. Jadi, sebagai bagian yang tidak terpisah maka studi gender di Perguruan Tinggi Agama Islam harus dapat menata bagian-bagian penting yang dianggap sebagai sentral kegiatan gender. Media yang berperspektif gender sekaligus dapat dipahami memiliki legalitas formal kiranya mampu membantu studi-studi lanjutan tentang gender ini. Dengan pengkajian gender lebih intensif tersebut diharapkan ikut mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang berbasis Islam (Al Qur'an dan Hadis).⁴

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan bagi perempuan di suatu daerah tertentu disebabkan oleh *pertama*, pengaruh akses, partisipasi, control, manfa'at serta nilai terhadap pendidikan; *kedua*, nilai dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat telah membentuk stereotip yang merugikan perempuan, terutama dalam bidang pendidikan; *ketiga* kebiasaan yang berkembang di masyarakat pedesaan seperti di daerah tersebut menempatkan satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin yang lain, yang menimbulkan marjinalisasi dan subordinasi terhadap perempuan; *keempat* beban kerja ganda telah disosialisasikan oleh orang tua kepada anak perempuan dan laki-laki semenjak kecil. Pengenalan pola pembagian kerja ini, membentuk persepsi yang keliru mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.⁵

⁴ Mulyono, *Kajian Gender di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Egalita Vol 1 No 2, 2006

⁵ Rahma Fitrianti dan Habibullah, Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan (Studi pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang), Sosiokonsepsia Vol. 17 No 01, 2012

Untuk dapat keluar dari siklus kekerasan gender ini ada dua front yang harus dihadapi, yaitu front praktek sosial-budaya yang berideologi patriarki dan front dalam konteks ideologi agama. Memang, kekerasan gender merupakan sebuah siklus yang tidak akan pernah hilang dari muka bumi, akan tetapi hal ini tidak berarti frekuensi dan prevalensi tindak kekerasan gender tidak dapat direduksi. Kini, dengan lahirnya UU KDRT berarti hukum telah member ruang yang memadai agar terhindar dari KDRT, dan selanjutnya berpulang pada masyarakat itu sendiri, karena tanpa ada partisipasi publik maka tidak akan pernah ada perubahan.⁶

Kebijakan bidang pendidikan di Jawa Timur telah tertuang secara jelas dalam Renstra (rencana dan strategi), sedangkan dalam implementasinya diharapkan dibuat program/proyek yang responsif gender sesuai dengan rencana pembangunan jangka menengah daerah (RP JMD) atau Renstrada. Dan, implementasi kesetaraan gender dalam kurikulum/buku ajar masih sulit dilakukan, misalnya saja dalam buku bahasa Indonesia jenis kelamin wanita sangat dekat dengan pekerjaan-pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki sangat dekat dengan pekerjaan-pekerjaan publik.⁷

Sebuah universitas Islam secara ideologis mengorientasikan diri pada wilayah strategis-praktis yang berusaha mengintegrasikan ilmu umum dan agama untuk menopang pembangunan nasional, terutama dalam usaha

 $^{^6}$ Nur Solihin, Membincang Agama dan Negara tanpa Kekerasan Gender, Egalita Vol3 No $2,\,2008$

 $^{^7}$ Darmaji dan Evi Nurifah Julitasari, Studi Kebijakan Tentang Kesenjangan Gender di Bidang Pendidikan, JurnalG-Widyagama, 2013

menyiapkan sumberdaya manusia yang memiliki integritas kualitas ilmu, iman, amal, taqwa, dan tekhnologi. Dalam perjalanannya, arah implementasi blue print tersebut membentuk sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya inklusif dan dinamis, tetapi juga mampu mengembangkan potensi akademis yang berangkat dari faktor-faktor sosiologis masyarakat Indonesia dan arah gerak pemerintah terhadap pembangunan global. Sehingga dalam lingkup makro dinamika perpolitikan di tanah air, lembaga pendidikan tinggi khususnya harup berperan dalam menyumbang gagasan dan diskursus pembangunan, terutama diskursus dalam mendorong proses demokratisasi pada konteks relasi gender.

Begitu pentingnya, gender tidak hanya menjadi bahan diskusi dari berbagai perspektif dari berbagai kalangan, akan tetapi juga menjadi amanat formal bagi suatu negara terutama negara-negara berkembang. Hal tersebut terwujud melalui peraturan pengarusutamaan gender dalam bentuk perundang-undangan. Dengan demikian, pengarusutamaan gender merupakan salah satu agenda yang harus dilaksanakan pada berbagai sektor dan lini kehidupan.

Studi gender merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) mengingat lembaga pendidikan ini adalah salah satu bagian dari agen perubahan sosial, selain peran utamanya dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perguruan tinggi agama Islam (PTAI) diharapkan mampu

menginternalisasikan nilai-nilai relasi gender ke dalam lembaga dan masyarakat luas. Usaha tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan membangun sikap sensitif gender di kalangan sivitas akademika, dan menerapkan strategi pengarusutamaan gender dalam segala kebijakan yang dihasilkan.⁸

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang selain merupakan bagian dari agen perubahan sosial yang diharapkan menjalankan fungsinya dalam bidang pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, juga diharapkan mampu melaksanakan dekonstruksi nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya termasuk nilai-nilai relasi gender. Usaha tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan membangun sikap sensitif gender di kalangan civitas akademika, dan menerapkan strategi pengarustamaan gender.

Di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, telah melakukan kajian gender baik pada tingkat konsep maupun dalam implementasinya dalam kehidupan. Kajian-kajian yang telah dilakukan tersebut misalnya, *Pertama*, kajian-kajian konsep, artinya pencarian berbagai konsep mengenai gender, baik dalam analisis sosial maupun dalam kaitan peranannya dalam pembangunan, yang dapat dilakukan dengan (1) berbagai seminar, diskusi, dan berbagai pertemuan; (2) dalam berbagai penelitian, baik yang dilakukan oleh dosen maupun para mahasiswa dalam menyusun tugas akhir mereka; (3) dalam berbagai mata kuliah yang menyinggung wanita, misalnya fiqih,

 $^{^8}$ Umi Sumbulah, Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 9-10

pemikiran modern dalam Islam, pendidikan Islam, dan lain-lain yang telah dilakukan kajian yang mendalam mengenai wanita.

Kedua, kajian-kajian mengenai gender telah dilakukan dalam bentuk pendirian lembaga pengkajian mengenai wanita. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah dengan adanya Pusat Studi Gender (PSG) yang telah terbentuk sejak tahun 1997 dengan nama Pusat Studi Wanita (PSW). Lembaga ini berorientasi untuk meninjau kembali pola penafsiran teks keagamaan yang berkonotasi memiliki pemahaman bias gender sehingga agama pada titik krisis berubah menjadi mitologisasi (sublimasi) penindasan melalui pemaksaan.

Terkait dengan pernyataan-pernyataan tersebut, maka terdapat beberapa persoalan penting untuk diketahui, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni melalui tanggapan dosen PAI di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap gender dan usahanya, proses penyelenggaraan pendidikan di universitas tersebut memperlihatkan realitas pembangunan yang berkeadilan gender, dan bentuk pendidikan yang bergerak ke arah semangat sosialisasi nilai dan gagasan yang memperjuangkan kesetaraan gender. Sehingga penulis mengadakan penelitian dengan tujuan ingin mendeskripsikan tentang "Gender dalam Perspektif Dosen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya dapat di rumuskan permasalahan yang akan mendasari proses penelitian yaitu;

- 1. Bagaimana dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memaknai gender?
- 2. Bagaimana kategorisasi pemikiran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap gender?
- 3. Bagaimana implikasi gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan perspektif dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari pembahasan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

- Mendeskripsikan pemaknaan gender perspektif dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mendeskripsikan kategorisasi pemikiran dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap gender.
- Mendeskripsikan implikasi pemikiran gender dosen Pendidikan Agama
 Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya, institusi dan dunia pendidikan pada umumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan terhadap pengembangan pendidikan yang menginginkan adanya transformasi pendidikan Islam. Disamping itu juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain dalam menemukan hasil lain yang berkaitan dengan kajian ini, sehingga dapat memperkaya keilmuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang kostruktif bagi perkembangan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan institusi-institusi pendidikan Islam lain. Sekaligus menjadi sebuah sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar dapat mendidik sesuai dengan konsep gender.

E. Orisinalitas Penelitian

Originalitas penelitian merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga

diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu. ⁹ Diantara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah:

Mufidah, Ch, 2009, Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama, sebuah jurnal yang ditulis oleh Mufidah, Ch, dosen fakultas syari'ah di UIN Maliki Malang, dipublikasikan di jurnal Egalita, Vol. 4 No 3, tahun 2009. 10 Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwasanya, sampai pada saat sekarang gender tetap menjadi pembahasan menarik di kalangan akademik, sekalipun banyak sekali peraturan yang mengatur akan akses perempuan dan laki-laki itu setara namun dalam tataran implementasi masih banyak hambatan. Pemahaman agama yang tidak sesuai dengan pesan-pesan ideal moral agama berdampak pada penafsiran historis, normatif, skripturalis, yang menyebabkan hilangnya semangat beragama secara dinamis dan emansipatoris. Padahal agama adalah sebagai pembawa kedamaian dan keadilan, tak terkecuali keadilan gender.

Tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengaca pada basis keagamaan, melalui perguruan tinggi agama Islam, yakni dilakukan oleh Mulyono, 2006, Kajian Gender di Perguruan Tinggi Islam,

⁹ Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi, (Malang: Sekolah Pascarjana UIN Maliki Malang, 2013), hlm. 6

¹⁰Mufidah, Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama, Egalita, Vol. 4 No 3, 2009

dosen fakultas tarbiyah UIN Maliki Malang, dipublikasikan di jurnal Egalita, Vol. 1 No 2, tahun 2006. ¹¹Hasil dalam penelitiannya menyatakan bahwa meskipun kajian gender terus bergulir mengikuti perkembangan zaman, studistudi tentang gender diharapkan tidak hanya hanyut dalam pergolakan tersebut. Paling tidak, perguruan tinggi yang memiliki satu paradigm turut serta proaktif menata arah dan perkembangan studi gender yang dimaksud. Melalui media yang berspektif gender sekaligus dapat dipahami memiliki legalitas formal diharapkan mampu membantu studi-studi lanjutan tersebut. Dengan pengkajian gender lebih intensif tersebut diharapkan ikut mendorong permkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis Islam (al Qur'an dan Hadis) sekaligus sebagai wahana terwujudnya Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai pusat unggulan (Center of Excellence) dan pusat peradaban (Center of Civilization).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Amik Amikawati, 2008, Analisis Gender pada Kinerja DPRD Provinsi Jawa Tengah Periode 2004-2009, tesis mahasiswa program studi magister Ilmu Administrasi, Pascasarjana Universitas Diponegoro. ¹²Menunjukkan bahwa meskipun angka diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan masih cukup tinggi, namun hal tersebut tidak menjadikan kinerja mereka menjadi terganggu khususnya bagi kaum perempuan yang meniti karir di bidang politik

¹¹Mulyono, Kajian Gender di Perguruan Tinggi Islam, Egalita Vol 1 No 2, 2006

¹²Yuni Purwanti, *Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender*, Tesis, Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Univeritas Sebelas Maret Surakarta, 2009

khususnya yang menjadi anggota dewan pada DPRD Jateng. Bahkan untuk beberapa indikator kinerja tertentu seperti kuantitas kerja, maupun kehadiran dan ketepatan hadir tepat waktu, ternyata kaum perempuan jauh mengungguli kaum laki-laki.

Cenderung pada aspek yang jauh dari penelitian sebelumnya, Yuni Purwanti, 2009, dengan judul *Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender*, Tesis, mahasiswa program studi magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penelitiannya melalui karya ilmiah menghasilkan bahwa dalam novel tersebut terdapat perjuangan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan yaitu perjuangan dalam mendapatkan peran publik dan peran produktif, selain itu dalam vovel tersebut tokoh perempuannya menentang sistem patriarkhi dan mendobrak diskriminasi gender, serta nilai feminisme yang muncul adalah feminisme radikal.

I Made Sudiartna, Pengaruh *Diversitas Gender dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela*, Tesis,
mahasiswa program magister Prodi Akuntansi, Pascasarjana Universitas

Udayana, Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan Gender tidak berpengaruh
pada luas pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena keberadaan

¹³Yuni Purwanti, *Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender*, Tesis, Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Univeritas Sebelas Maret Surakarta, 2009

¹⁴I Made Sudiartana, Pengaruh Diversitas Gender dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, Tesis, Program Magister Prodi Akuntasi, Pascasarjana Universitas Udayana, Bali, 2011

perempuan dalam dewan, rata-rata hanya 13 % sehingga tidak dominan dalam pembuatan keputusan terkait dengan luas pengungkapan sukarela. Hasil ini juga dipengaruhi oleh faktor individu dari anggota dewan seperti pengalaman, ras, dan umur. Serta Latar belakang pendidikan berpengaruh positif pada luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman latar belakang pendidikan anggota dewan mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan pengungkapan informasi kepada publik. Semakin beragam latar belakang pendidikan anggota dewan, semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan.

Eunike E.N Onibala, *Tinjauan Yuridis Persamaan Gender dalam Berpolitik*, Tesis,mahasiswa program magister Ilmu Hukum, Pascasarjana Universitas Narotama Surabaya. ¹⁵ Hasil dari penelitian adalah berangkat dari UU Partai Politik yang telah disahkan pada 6 Desember 2007, yang menjadi poin penting dalam peningkatan peran serta perempuan dalam partai politik. Diantaranya mengenai kuota 30% keikutsertaan perempuan dalam pendirian dan kepengurusan di tingkat partai politik. Label laki-laki di lingkungan politik telah menjadi stereotype, mengingat kekuasaan selama ini didominasi dan identik dengan kaum adam. *Privilege* laki-laki di dunia politik sudah dinikmati sejak lama sehingga kuota 30% bagi kaum perempuan adalah *affirmative action* untuk percepatan peningkatan representasi perempuan dalam politik.

¹⁵Eunike E.N Onibala, *Tinjauan Yuridis Persamaan Gender dalam Berpolitik*, Tesis, Program Magister Ilmu Hukum, Universitas Narotama Surabaya, 2009

Maka berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian yang saya lakukan adalah memunculkan bagaimana gender dipandang oleh dosen pendidikan agama Islam, mencakup pemaknaan, kategorisasi, dan implikasinya dalam lembaga pendidikan Islam khususnya, di sini yang dijadikan ukuran adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

	Nama Peneliti,	_ 4 1 4 .	20	Orisinalitas
No	Judul, dan Tahun	Perbedaan	Persamaan	Penelitian
	Penelitian	214 10		NO.
1.	Mufidah,Ch,	Berusaha	Ingin	
\\	Rekonstruksi	mengungkap	mengangkat	Peneliti dalam
	Kesetaraan dan	bagaimana	bagaimana	melakukan
	Keadilan Gender	seharusnya	perspektif	penelitian ini
	dalam Konteks	penerapan gender	agama	akan
	Sosial Budaya dan	menyesuaikan	memandang	memfokuskan
	Agama.	dengan kondisi	gender.	pada bagaimana
		sosial dan budaya		hakikat gender,
		yang ada.		internalisasinya,
2.	Mulyono, M. A,	Membahas gender	Melakukan	dan model
	Kajian Gender di	dalam pendidikan	kajian di	pendidikannya
	Perguruan Tinggi	dalam taraf	lembaga tinggi	di UIN Maliki

	Islam.	penerapannya di	dalam sudut	Malang tentunya
		lembaga tinggi	pandang	yang
			pendapat dan	berkonsepkan
			bersumber	gender,
		0.101	ajaran Islam.	berdasarkan
3.	Amik Amikawati,	Obyek penelitian	Menunjukkan	pandangan para
	Analisis Gender	di sini adalah	bahwa	pendidik, di sini
	pada Kinerja	ranah politik	perempuan	adalah dosen
	DPRD Provinsi	21 1/91	mampu	pada perguruan
	Jawa Tengah	Plu Yol	memiliki	tinggi.
	Periode 2004-2009,	M = M	kinerja yang	
	tahun 2008.		luar biasa.	
4.	Yuni Purwanti,	Memunculkan	Memfungsikan	
1	Novel Saman dan	nilai feminisme	peran publik	
	Larung Karya Ayu	yang radikal	dan produktif,	
	Utami dalam	ERPUS"	serta	
	Perspektif Gender.		mendobrak	
	Tahun 2009.		disriminasi	
			gender.	
5.	I Made Sudiartana,	Memandang	Perempuan	
	Pengaruh	bahwa	memiliki hak	
	Diversitas Gender	berkembangnya	yang dominan	

	dan Latar Belakang	perempuan dilihat	dalam
	Pendidikan Dewan	dari latar	membuat
	Direksi Terhadap	belakangnya.	keputusan.
	Luas		
	Pengungkapan	0.107	
	Sukarela. Tahun	72 125	
	2011	MALIK,	5 1
6.	Eunike E.N	Merepresentasi-	Kualitas
	Onibala, Tinjauan	kan peran dalam	maksimal akan
	Yuridis Persamaan	politik	dicapai dengan
	Gender dalam		pemerataan
	Berpolitik. Tahun	7 // 9	tugas dan
	2009		tanggung
	1 2 6		jawab.

F. Definisi Istilah

1) Gender

Secara *etimologi*, kata gender diartikan sama dengan kata sex, yang berarti jenis kelamin. ¹⁶Yang mana dalam diskursus akademis, seks diartikan sebagai atribut biologis yang melekat secara kodrati. Namun penulis sepakat dengan pemahaman lain dalam memaknai "gender" ini, yakni dengan sex

 $^{^{16}}$ Syahrul Ramadhan, $\it Kamus\ Ilmiah\ Populer$, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010, hlm. 136

sosial (jenis kelamin sosial). Sedangkan secara *terminologi*, kata gender dimaknakan dengan dampak sosial yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya pembedaan atas dasar jenis kelamin.Jadi, hal tersebut dikonstruksi oleh masyarakat sendiri, dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu, yang selanjutnya dibawa dan diperankan oleh laki-laki dan perempuan, tanpa dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersoalkan, baik oleh laki-laki maupun perempuan sendiri.Singkatnya, gender merupakan pelabelan terhadap jenis kelamin sosial tertentu, dikarenakan kondisi sosial dan budaya pada lingkungan dan keadaan tertentu.

2) Perspektif

Kata perspektif berasal dari bahasa latin "per" yang berarti melalui, dan "spectare" yang berarti memandang. 17 Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sudut pandang. 18 Secara terminologi diartikan dengan pemberian pemahaman yang menekankan acuan kepada segala kemungkinan yang ditimbulkan oleh suatu gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang merupakan paradigma. Sehingga penulis memaknai perspektif yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah sebuah pandangan mendalam terhadap segala sesuatu, di sini berkaitan dengan gender, berdasarkan sumber, keadaan dan latar belakang yang ada.

https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100102015917AAKlgMW, diaksespada Kamis, 27 Maret 2014

¹⁸ Syahrul Ramadhan, Kamus Ilmiah, hlm. 323

3) Dosen Pendidikan Agama Islam

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengembangkan, mentransformasikan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. 19

Pendidikan Agama Islam adalah, atau pendidikan yang berdasarkan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya. yaitu Al Qur'an dan Hadis.Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.²⁰ Zuhairini pun mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Adapun dosen pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang pendidik professional yang melaksanakan segala tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya untuk mendidik anak didiknya sesuai dengan ajaran Islam, pada jurusan Pendidikan Agama Islam dan di dalam garis disiplin ilmu pendidikan Agama Islam.

¹⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 3

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan* Perguruan Tinggi, (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 7
 Zuhaerini, Metodik Khusus Pendidikan Agama. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983.), hlm. 2

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan ini membuat suatu kerangka pemikiran yang akan dibahas, dan akan dituangkan dan diuraikan menjadi enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, merupakan langkah awal dari pembahasan yang merupakan pola pikir penulis yang menjadi pijakan untuk bab-bab selanjutnya yang didalamnya berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka, berisikan pembahasan yang bersifat teoritis yang didalamnya berupa teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang membantu memecahkan dan mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yang mencakup, teori tentang Konsep Gender, di jelaskan pula pengertian dan tujuannya, pandangan-pandangan yang muncul terhadap gender, dan mencakup implikasi lgender pada pendidikan.

Bab III: Metodologi penelitian, merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai rancangan jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam bab ini akan memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

- Bab IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian,Bab ini merupakan paparan data dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraiakan dalam bab III. Merupakan deskripsi lokasi penelitian yang meliputi konsep gender dalam lembaga, tujuan, implikasi dan model pada bentuk nyata, langkah riil pendidik dan mahasiswa, serta memaparkan data hasil penelitian.
- Bab V: Diskusi dari Hasil Penelitian yang telah dilakukan.
- **Bab VI:** Penutup, merupakan kesimpulan dan saran secara konstruktif bagi pengembangan obyek penelitian ke depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, *gender*, yang berarti jenis kelamin.²² Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosianal antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²³Jadi, gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari kontruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dalam definisi sebelumnya, gender juga dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial, bukan menganut pengertian sex pada umumnya, sehingga dapat dipolakan;

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2.	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur Pembeda	Biologis (Alat	Kebiasaan
		Reproduksi)	
4.	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak	Harkat, martabat dapat

²²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm 265

²³ Helen Tiermey (ed.), *Woman's Studies Encyclopedia*, Vol. 1, New York: Green Wood Press, hlm. 153

		dapat dipertukarkan	diertukarkan
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai	Terciptanya norma-
		kesempurnaan,	norma ketentuan
		kenikmatan,	tentang "pantas" atau
		kedamaian, dll.	"tidak pantas" sering
	ATA	Sehingga	merugikan salah satu
	(P) / VA	menguntungkan kedua	pihak, kebetulan adalah
	TAIL DE	belah pihak.	perempuan.
6.	Keberlakuan	Sepanjang masa, di	Dapat berubah,
	5 3 1 1/	mana saja, tidak	musiman, dan berbeda
		mengenal pembedaan	antara kelas.
		kelas.	

Gender adalah kosakata yang berasal dari bahasa Inggris yang bermakna "jenis kelamin", dalam glosarium disebut sebagai seks dan gender. ²⁴Gender sendiri diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial, kultural, atau hubungan sosial yang terkonstruksi antara perempuan dan laki-laki yang bervariasi dan sangat bergantung pada faktor budaya, agama, sejarah, dan ekonomi. ²⁵

²⁵ Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani, *Glosarium Seks dan Gender*, (Yogyakarta: Carasvati Books, 2007), hlm. 72

Di Indonesia, kata gender bagi sebagian masyarakat masih diasumsikan sebagai segala persoalan yang identik dengan perempuan. Bahkan seringkali tidak adanya pembatasan istilah kata antara gender dengan seks. Kesalahan di dalam memahami kedua istilah tersebut dapat menimbulkan multi tafsir, sehingga pemahaman konsep gender menjadi bias. Menurut pandangan kaum feminis bahwa gender antara dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan. Tujuan mereka adalah menuntut keadilan dan pembebasan perempuan dari kungkungan agama, budaya, dan struktur kehidupan lainnya. ²⁶

Sehingga gender jika dimaknai sebagaimana mestinya tidak akan menimbulkan banyak kontroversi, dikarenakan tetap pada garisnya, yang mana pembentukan penyebutan jenis kelamin dalam sosial itu disesuaikan dengan keadaan sosial yang ada, bukan semena-mena ini laki-laki atau ini perempuan secara fisik.

1. Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan. Sejak dahulu banyak mitos-mitos yang menjadi penyebab ketidakadilan gender, misalnya laki-laki selalu dianggap

²⁶ Mufidah, Isu-isu Gender Kontemporer, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 4-5

bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan. Hal-hal tersebut sebenarnya disebabkan karena Indonesia menganut hukum hegemoni patriarkhi, yaitu yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak.

Patriarkhi menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga dan berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya.Patriarkhi adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, agama, dan lain sebagainya.Selain hukum hegemoni patriarkhi di atas ketidakseimbangan, gender juga disebabkan karena sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang menang.²⁷ Hal ini mengakibatkan laki-laki yang dilambangkan lebih kuat daripada perempuan akan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar.

Selain itu pula yang tidak kalah penting adalah disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan.Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak, merawat rumah, sangat melekat dengan tugas perempuan, yang akhirnya dianggap kodrat.Padahal sebenarnya pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan

²⁷ Fatmagul, Berktay, *Ciri Khusus Patriarkhi: Kontrol Sosial terhadap Tubuh Perempuan*", dalam Suralaga & Rosatria (ed), Perempuan: Dari Mitos, hlm. 1-39

baik laki-laki maupun perempuan. Usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender bukan hanya bersifat individual, namun harus secara bersama dan bersifat institusional, utamanya dari pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan memegang peran dalam proses pembentukan gender.

2. Ketidaksetaraan Gender Menyebabkan Ketidakadilan

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa aplikasi dan implikasi gender di masyarakat belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya setempat. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (gender ini equalities). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya subordinasi, marginalisasi, beban kerja lebih banyak, dan stereotip. Manfaat dan dampak dari aspek gender terhadap kualitas lelaki dan perempuan sebagai sumber daya pembangunan, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa pola sosialisasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan kesenjangan gender.

Sesungguhnya perbedaan gender (gender differences) tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender in equalities). Namun persoalannya tidak sesederhana yang dipikirkan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan

baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

a. Gender dan Marjinalisasi Perempuan

Marjinalisasi terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal, bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Dominasi struktur dan ideologi patriarkhi telah melahirkan sikap "laki-laki isme" pada banyak aspek kehidupan, misalnya kebijakan pemerintah yang menggunakan teknologi canggih sehingga menggantikan peran-peran perempuan di sektor yang selama ini ia dapat mengakses secara ekonomis. ²⁸

b. Gender dan Subordinasi Pekerjaan Perempuan

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisinya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Anggapan sementara bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, dan berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

 $^{^{28}}$ Mansour Faqih, $Analisis\ Gender\ dan\ Transformasi\ Sosial,$ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 11

Agar perempuan tidak tersubordinasi lagi, maka perempuan harus mengejar berbagai ketertinggalan dari lelaki untuk meningkatkan kemampuan kedudukan, peranan, kesempatan, dan kemandirian, serta ketahanan mental spiritualnya. Dengan demikian perempuan mampu berperan bersama-sama laki-laki sebagai mitra sejajar yang selaras, serasi, seimbang yang ditujukan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

c. Gender dan Stereotip

Stereotip adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotip adalah bentuk ketidakadilan. Secara umum stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak *stereotipy*ang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. ²⁹

d. Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan (violence) adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini

.

²⁹ Ibid., hlm. 12

sumbernya macam-macam, namun terdapat salah satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai "gender-related violence", yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan. Berbagai macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan kekerasan gender ini, baik dilakukan di tingkat rumah tangga sampai di tingkat negara, bahkan tafsiran agama.

Hampir semua kelompok masyarakat, terdapat pembedaan tugas dan peran sosial atas laki-laki dan perempuan. Tanpa disadari, pembedaan tugas dan peran ini telah menghambat potensi dasar laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Realitas ini menunjukkan bagaimana jenis kelamin telah menghambat seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan tertentu, mengembangkan bakat dan minat dalam bidang tertentu, dan sebagainya, semata-mata karena alas an bahwa hal itu lebih pantas (secara sosial budaya) bagi jenis kelamin tertentu. ³⁰

e. Gender dan Beban Kerja Lebih Berat

Dengan berkembangnya wawasan kemitrasejajaran berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka peran perempuan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Namun, perlu dicermati bahwa perkembangan perempuan tidaklah "mengubah" peranannya yang lama, yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga (peran produktif). Maka dari itu perkembangan peranan perempuan ini sifatnya

³⁰ Ibid., hlm. 14

menambah, dan umumnya perempuan mengerjakan peranan sekaligus untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestic menjadi tanggung jawab perempuan.³¹

B. Gender berdasarkan Sudut Pandang

1. Gender Perspektif Al Qur'an

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis dan teleologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrosrosmos (alam), dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat 'abid sesungguhnya.

Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat (al-Qur'an) substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah (maqashid al-syariah), antara lain: mewujudkan keadilan dan kebajikan. Sebagaimana tercantum dalam Q.S An Nahl(16): 90

³¹ *Ibid.*, hlm. 15

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَنِ وَإِيتَآيِ ذِي ٱلْقُرْبَ فِينَهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغِي ۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S An Nahl(16): 90)

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat al-Qur'an atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif di dalamnya. Sebaliknya al-Alqur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi.

Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).

2. Gender Perspekif Teori

Secara khusus tidak ditemukan suatu teori yang membicarakan masalah gender. Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama bidang

sosial kemasyarakatan dan kejiwaan. Cukup banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis untuk memperbincangkan masalah gender, dan beberapa yang dianggap cocok yakni³²;

a. Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan srtuktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai peramu (gatherer). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada

 $^{^{32}}$ Mansoer Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 57

keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifukasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin).

b. Teori Sosial-Konflik

Suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang ada menimbulan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat.

Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya, yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki-perempuan (suami-istri) tidak ubahnya dengan hubungan ploretar dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeras dan yang diperas. Dengan kata

lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, tetapi karena konstruksi masyarakat.

c. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminisme liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada pembedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasayarakat.

Teori kelompok ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.

d. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Feminisme ini berujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori

praxis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan "kelas" yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan. Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidk terlalu menekankan pada factor akumulasi modal atau pemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideology. Teori ini lebih menyoroti factor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya.

e. Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hamper sama dengan teori feminism Marxis-Sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarkhi. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarkhi), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan.

f. Teori Ekofeminisme

Teori ekofeminisme muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin rusak. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan teori modern sebelumnya. Teori-

teori feminism modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas femininnya, tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkap sistem maskulin yang hierarkhis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik) umumnya telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, *self-centered*, dominasi, dan eksploitasi.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa secara etimologis memang makna gender identik dengan makna sex yang berarti jenis kelamin, sedangkan secara terminologis gender dan sex memiliki makna yang sangat berbeda, meskipun masih memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Tidak ada satu teori pun yang khusus digunakan untuk mengkaji permasalahan gender. Jadi, teori yang dikembangkan diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama teori sosiologi dan psikologi.

3. Kontribusi Gender dalam Pemikiran

Hingga saat ini kesetaraan gender masih menimbulkan kontroversi, di satu pihak ada kekhawatiran dan kecurigaan di kalangan masyarakat Muslim. Kekhawatiran mereka terhadap isu kesetaraan gender lebih disebabkan oleh: *pertama*, kepentingan untuk mempertahankan status quo sebagai bagian dari manifestasi budaya patriarkhi; *kedua*, masih kuatnya pemahaman tekstual karena teks dipandang tidak memiliki problem penafsiran; *ketiga*, penolakan terhadap budaya barat yang dipandang sebagai jahiliyah modern yang mengusung isu kesetaraan gender pada masyarakat Muslim.

Pihak lain menilai kesetaraan gender tidak perlu tidak hanya diwacanakan, tetapi diimplementasikan dalam lini kehidupan. Kelompok ini menilai bahwa budaya patriarkhi dan penafsiran teks di seputar peran dan tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan itu sendiri masih mengalami problem.³³

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan pada dasarnya dapat diterima di kalangan tokoh agama, namun penolakan masih seringkali terjadi di tingkat implementasi. Hal ini, salah satunya disebabkan oleh tidak atau belum adanya strategi pengintegrasian gender yang tepat ke dalam sub-

_

 $^{^{\}rm 33}$ Mufidah, $Pengarusutamaan\ Dender\ Pada\ Basis\ Keagamaan,\ (Malang,\ UIN\ Press,\ 2009),$ hlm. 11

sub kultur Muslim, di mana sebuah tradisi patriarkhi telah terbangn begitu kokoh di kalangan basis keagamaan.³⁴

Pengembangan ajaran Islam di Indonesia menyisakan satu problem mendasar, yaitu terkait dengan isu kesetaraan dan keadilan kesetaraan gender. Salah contoh kasus kesenjangan gender di pesantren dapat dilihat dari kesenjangan akses, partisipasi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, baik pada aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, output santri putra memiliki potensi lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat.

Kesenjangan tersebut juga berdampak pada kelangkaan ulama' perempuan telah menjadi sebuah realitas yang kontribusinya justru sangat dibutuhkan, terutama dalam upaya peningkatan peberdayaan perempuan untuk mencapai Millenium Development Goals (MDGs)³⁵ dan untuk mengatasi isu-isu gender khusunya di kalangan masyarakat Muslim.³⁶

Perbedaan memang selalu ada, justru dengan berbeda maka sesuatu itu dapat dimaknai secara lebih bijak, sebagaimana pada kasus gender di sini, jadi pendapat peneliti adalah menyikapi dengan tepat mana pemilahan yang seharusnya diletakkan atau sebaliknya, dalam dunia pendidikan.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 13

³⁵ Target pemenuhan Millenium Development Goals (MDGs) secara Internasional adalah untuk memberdayakan kalangan peempuan pada semua basis, termasuk permepuan pada basis pesantren sebagai bagian dari masyarakat Internasional.

³⁶ Isu-isu gender seperti Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), trafiking, kesehatan reproduksi, pendidikan perempuan, peran pengambilan keputusan public, tenaga kerja perempuan, dan isu strategis lain.

Seringkali terdengar bahwa perempuan sejak awal terasing dari dunia iptek. Yang benar adalah bahwa perempuan secara keseluruhan tertinggal dari laki-laki dalam penguasaan iptek. Hanya saja, ketertinggalan ini mempunyai bentuknya sendiri-sendiri di berbagai zaman. Dalam mengartikan ketertinggalan ini, dua aliran feminis memiliki pandangan yang berbeda, di mana aliran eko-feminis percaya bahwa ada keterkaitan antara sifat maskulin dengan teknologi, sehingga otomatis melekat suatu kondisi, di mana teknologi menyebabkan dominasi laki-laki terhadap perempuan karena faktor patriarkhi.

Aliran eko-feminis ini mengatakan bahwa itulah sebabnya laki-laki suka menguasai *miture* (alam atau materi) dan *woman* (perempuan) melalui pendayagunaan teknologi yang dimilikinya. Sementara aliran feminis liberal liberal mengatakan bahwa teknologi itu netral, karena aliran ini berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan secara mendasar mempunyai kesamaan dalam hal perasaan dan rasionalitas. Hanya saja, menurut aliran ini, potensi yang dipunyai perempuan dimana memberikan tambahan beban yang berlebih manakala perempuan ingin mengembangkan kemampuan rasionalitasnya dalam bidang iptek.

a. Ardian Husaini

Uraian yang disampaikan oleh Ardian Husaini ini berangkat dari adanya RUU KKG (Rancangan Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender), dan menurut Ardian sepatutnya umat Muslim menolak draft tersebut, karena bertentangan dengan konsep-konsep dasar ajaran Islam. Kesalahan mendasar tersebut berawal dari definisi "gender" sendiri. RUU mendefinisikan

"Gender adalah pembedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipelajari, serta dapat dipertukarkan menurut waktu, tempat, dan budaya tertentu daru satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya."

Definisi "Gender" seperti itu adalah keliru, tidak sesuai dengan pandangan Islam. Sebab, menurut konsep Islam, tugas, peran, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki baik dalam keluarga (ruang domestik) maupun di masyarakat (ruang publik) didasarkan pada wahyu Allah, dan tidak semuanya merupakan produk budaya. Ada peran yang berubah, dan ada yang tidak berubah. Yang menentukan peran bukanlah budaya, tetapi wahyu Allah, yang telah dicontohkan pelaksanaannya oleh Nabi Muhammad SAW. Ini karena memang Islam adalah agama wahyu, yang ajaran-ajarannya ditentukan berdasarkan wahyu Allah, bukan berdasarkan konsensus sosial atau budaya masyarakat tertentu. Sebagai contoh, dalam Islam, laki-laki diamanahi sebagai pemimpin dan kepala keluarga serta berkewajiban mencari nafkah keluarga. Ini ditentukan berdasarkan wahyu. Islam tidak melarang perempuan bekerja, dengan syarat, mendapatkan izin dari suami. Dalam hal ini kedudukan laki-laki dan perempuan memang tidak sama. Tetapi, keduanya – di mata Allah –

adalah setara. Jika mereka menjalankan kewajibannya dengan baik, akan mendapatkan pahala, dan jika sebaliknya, maka akan mendapatkan dosa.

Konsep "kesetaraan" versi Islam semacam ini bertentangan dengan rumusan "kesetaraan" versi RUU KKG:

"Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi dan posisi bagi perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan kesempatan mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan memperoleh manfaat pembangunan di semua bidang kehidupan." ³⁷

Bahkan, RUU KKG ini juga mendefinisikan makna "adil" dalam keadilan gender, sebagai:

" suatu keadaan dan perilaku yang menggambarkan adanya persamaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara".³⁸

Karena target akivis KKG ini adalah kesetaraan secara kuantitatif antara laki-laki dan perempuan, terutama di ruang public, maka pada pasal 4, perempuan Indonesia dipakai untuk aktif di lapangan politik dan pemerintahan, dengan mendapatkan porsi minimal 30 persen:

"perempuan berhak memperoleh tindakan khusus sementara paling sedikit 30% (tiga puluh perseratus) dalam hal keterwakilan di legislatif, eksekutif, yudikatif, dan berbagai lembaga pemerintahan non-kementerian, lembaga politik, dan lembaga non-pemerintah, lembaga masyarakat di tingkat daerah, nasional, regional dan internasional."

Itulah contoh kesalahpahaman yang luar biasa dari cara berpikir perumus naskah RUU KKG ini. Bahwa, makna menikmati dan berpartisipasi dalam pembangunan haruslah dilakukan oleh perempuan

³⁹ *Ibid.*, Pasal 4 ayat 2

³⁷ http://bocahbancar.files.wordpress.com/2012/04/draft-ruu-kkg-2012.pdf, Pasal 1 ayat 2

³⁸ http://bocahbancar.files.wordpress.com/2012/04/draft-ruu-kkg-2012.pdf, Pasal 1 ayat 3

dalam bentuk aktif di luar rumah. Aktivitas perempuan sebagai istri pendamping suami dan pendidik anak-anaknya di rumah, tidak dinilai sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan. Itu juga cara berpikir kaum feminis ekstrim yang melihat posisi istri di dalam rumah tangga sebagai posisi kaum tertindas. Tidak berlebihan, jika Dr. Ratna Megawangi – pakar gizi dan kesehatan keluarga dari IPB -- menelusuri, ide "gender equality" (kesetaraan gender) yang dianut oleh banyak kaum feminis lainnya, bersumber dari ideologi Marxis, yang menempatkan wanita sebagai kelas tertindas dan laki-laki sebagai kelas penindas.

Paradigma Marxis melihat institusi keluarga sebagai "musuh" yang pertama-tama harus dihilangkan atau diperkecil perannya apabila masyarakat komunis ingin ditegakkan, yaitu masyarakat yang tidak ada kaya-miskin, dan tidak ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Keluarga dianggap sebagai cikal-bakal segala ketimpangan sosial yang ada, terutama berawal dari hubungan yang timpang antara suami dan istri. Sehingga bahasa yang dipakai dalam gerakan feminisme mainstream adalah bahasa baku yang mirip dengan gerakan kekiri-kirian lainnya. Yaitu, bagaimana mewujudkan kesetaraan gender melalui proses penyadaran bagi yang tertindas, pemberdayaan kaum tertindas, dan sebagainya.

b. Ratna Megawangi

Sejak tahun 1990, UNDP (United Nations Development Program) melalui laporan berkalanya "Human Development Report" (HDR), telah memperkenalkan sebuah tambahan indikator baru dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara yang sebelumnya hanya diukur dengan pertumbuhan GDP (Growth Domestic Product). Ukuran tambahan ini adalah indikator pembangunan manusia (Human Development Index). Setelah lima tahun konsep HDI diperkenalkan UNDP merinci lebih lanjut tentang arti pemberdayaan masyarakat ini bahwa bukan saja diberikan kepada seluruh strata masyarakat, melainkan yang terpenting adalah kepada segmen masyarakat wanita. Maka konsep tersebut ditambahi dengan konsep kesetaraan gender. Konsep tersebut juga menjadi visi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Indonesia yang tentu saja bertujuan mewujudkan kesetaraan gender.

UNDP sendiri tersebut merupakan lembaga yang focus pada isuisu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tidak hanya sebagai hak asasi manusia, tetapi juga jalan untuk mencapai tujuan pembangunan Millenium dan pembangunan berkelanjutan. Maksud tersebut adalah sebagai era peningkatan peranan perempuan, dimana perempuan tidak dapat dihalangi lagi kiprahnya untuk sejajar dengan mitranya, yaitu kaum laki-laki. Ketika ada ketimpangan gender, maka yang dituduh pertama kali adalah konstruk sosial. Alasannya, sekalipun struktur postur laki-laki dan perempuan berbeda, kesadaran terhadap jenis kelamin timbul setelah mengalami gesekan sosial dan politik lingkungan. Jika kebetulan lingkungannya berwarna superioritas laki-laki, maka perempuan akan terkucilkan. 41

c. Nasarudin Umar

Nasaruddin Umar, melalui pendekatan hermenutika berupaya menafsirkan ulang nash al Qur'an untuk menemukan konsepsi ideal relasi kesetaraan gender. Nasar beranggapan, sesungguhnya nash-nash al Qur'an mengandung nilai-nilai kesetaraan yang sangat mendalam. Namun demikian, dalam upaya menangkap makna terdalam dari nash tersebut, membutuhkan sebuah proses penafsiran yang tentunya berkaiterat dengan bahasa dan budaya masyarakat arab, tempat nash-nash tersebut hadir. Sumber konsep kesetaraan gender dalam Islam adalah hasil tafsir peninggalan rasul Muhammad, yaitu al Qur'an dan Hadis.

Penafsiran klasik mengindikasikan adanya penafsiran yang bias gender. Ini terbukti dari khazanah tafsir yang ada, lebih memihak kaum laki-laki, karena proses penafsiran itu sendiri dipengaruhi oleh konstruk budaya yang patriarkhi. Maka perespektif keadilan gender harus dipakai

⁴⁰ Zaitunah Subhan, *Perempuan dan Politik dalam Islam*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2004), hlm. 5

⁴¹ Nunu Burhanuddin Al Fauzi, artikel "Paradigma Pembebasan Wanita: Upaya Menuju Kesetaraan". Dalam buku Ketika Wanita Menggugat Islam. Editor: Hery Sucipto, 2004, hlm. 63

dalam menafsirkan al Qur'an dan Hadis untuk mengetahui seperti apa konsep Islam mengenai kesetaraan gender. 42 Identitas gender tidak harus atau tidak semata-mata ditentukan oleh atribut biologis, tetapi atribut biologis melahirkan beban gender. Begitu seorang anak/janin dapat dideteksi atribut biologisnya, maka sejak itu pula terjadi kostruksi budaya terhadap anak/janin tersebut. Demikianlah seterusnya sampai anak tersebut dewasa dengan sejumlah beban gender yang harus dipikul.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat dibahas di dalam berbagai teori, yang secara umum dapat diklasifikasikan kepada dua kelompok. Pertama, teori yang mengatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis, atau biasa disebut teori *nature*. Anatomi biologi laki-laki dengan perbedaannya dengan perempuan menjadi factor utama dalam penentuan peran sosial kedia jenis kelamin ini. *Kedua*, teori yang mengatakan bahwa perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan lebih ditentukan oleh factor budaya, atau biasa disebut dengan teori *nurture*. Teori ini berkesimpulan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, tetapi sesungguhnya dikonstruksikan oleh budaya masyarakat. ⁴³

Pemahaman ilmiah dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin menimbulkan perdebatan panjang, bukan hanya oleh para ilmuan tetapi

 $^{^{\}rm 42}$ Nasaruddin Umar, Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an, Jakarta: Penerbit Paramadina, hlm. 305

⁴³ *Ibid.*, 306

juga oleh para teolog. Bahkan para teolog memberikan andil cukup penting di dalam wacana ini karena penafsiran-penafsiran mereka terhadap teks kitab suci seringkali merujuk kepada kondisi obyektif lingkungan masyarakat di tempat mana mereka berada. Tidak sedikit penafsiran kitab suci yang membenarkan konstruksi budaya yang hidup di dalam masyarakat. Sebaliknya, tidak sedikit konstruksi budaya dibangun di atas landasan pemahaman kitab suci. Al Qur'an tidak menceritakan secara koronologis mengenai asal-usul dan proses penciptaan laki-laki dan perempuan.

Al Qur'an juga tidak memberikan pembahasan lebih rinci tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Namun tidak berarti al Qur'an tidak mempunyai wawasan tentang gender. Perspektif gender dalam al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal. Adanya kecenderungan pemahaman bahwa konsep-konsep Islam banyak memihak kepada gender laki-laki, belum tentu mewakili substansi ajaran Al Qur'an. Ada kesulitan dalam menilai apakah al Qur'an mendukung teori *nature* atau teori *nurture*, mengakomodir unsure-unsur tertentu yang terdapat di dalam kedua teori tersebut. Yang menjadi *concern* al Qur'an bukan apakah mengacu kepada teori-teori yang telah ada, tetapi seberapa jauh teori tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip universal Islam.

Hasil penelitian yang dilakukan Nasaruddin Umar terhadap ayat gender mengesankan bahwa al Qur'an cenderung mempersilahkan

kepada kecerdasan-kecerdasan manusia di dalam menata pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Dengan menyadari bahwa persoalan ini cukup penting tetapi tidak dirinci di dalam al Qur'an, maka itu menjadi isyarat adanya kewenangan manusia untuk menggunakan hak-hak kebebasannya dalam memilih pola pembagian peran laki-laki dan perempuan yang saling menguntungkan.

C. Ruang Lingkup Gender dalam Pendidikan Islam

1. Peran Gender dalam Ranah Aplikatif

Konsep perbedaan jenis kelamin seringkali dirancukan dengan konsep gender sebagai kontruksi sosial oleh pemahaman masyarakat. Perbedaan jenis kelamin (sex) memang berbeda sejak lahir, menjadi hak penuh Tuhan dalam menentukan jenis kelamin manusia. Lain halnya dengan "pembedaan" gender, terjadi melalui sebuah proses panjang yang dilakukan oleh manusia (masyarakat) melalui pencitraan, pemberian peran, cara memperlakukan dan penghargaan terhadap keduanya. Oleh sebab kontruksi sosial merupakan bentukan masyarakat, maka sifatnya dapat berubah atau diubah sesuai dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi musibah, bencana alam, termasuk perubahan kebijakan dan pemahaman agama maupun adaptasi dengan budaya yang tidak bias gender.

Gender seringkali dimaksudkan dan dikaitkan dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Sehingga penjelasan tentang kosep gender ini terdapat poin penting, yakni⁴⁴ yang *pertama*, karena sesungguhnya tidak ada gender dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Inggris tidak jelas dibedakan artinya antara "sex dan gender" keduanya diartikan sebagai jenis kelamin. Kedua, perlu uraian jernih tentang kaitan antara konsep gender dengan sistem ketidakadilan sosial secara luas. Pemahaman dan pembedaan antara sex dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisa untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakasilan masyarakat secara lebih luas. ⁴⁵

Dalam kaitannya dengan persoalan relasi laki-laki dan perempuan, prinsip dasar Al Qur'an sesungguhnya memperlihatkan pandangan yang egaliter. Sejumlah ayat Al Qur'an dan pernyataan⁴⁶ Nabi Saw. yang mengungkapkan prinsip ini, diantaranya adalah Q.S Al Hujurat (49) ayat 13; يَتَأَيُّنَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنتَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوۤا أَنَّىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوۤا أَنَّىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوۤا أَنَّىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوۤا أَنَّ اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿

 $^{^{\}rm 44}$ Trisakti Handayani, Sugiarti, Konsep dan Teknik Penelitian Gender, (Malang: UMM Press), hlm. 3

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 4

النساء شفائق الرّجال بي yang berarti bahwa Kaum Perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki, (HR Abu Dawud dan At Turmudzi)

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al Hujurat (49): 13)⁴⁷

Turunnya ayat tersebut dan pernyataan Nabi Saw tadi dipandang sebagai langkah yang revolusioner. Karena, tidak hanya mengubah tatanan masyarakat Arab pada waktu itu, tetapi juga mendekontruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang diskriminatif dan misoginis, yang telah lama dipraktekkan oleh masyarakat sebelumnya. Pada masa pra Islam, harga perempuan sangat rendah. Mereka dianggap barang atau benda yang dapat diperlakukan apa saja, bahkan sering kali orang menganggap melahirkan perempuan sebagai sesuatu yang memalukan dan ditolerir jika anak tersebut dibunuh hidup-hidup. 48

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri dalam kurun waktu yang panjang dirasakan benar bahwa kenyataan sosial dan budaya memperlihatkan hubungan laki-laki dan perempuan yang timpang. Kaum perempuan masih diposisikan sebagai bagian dari laki-laki (subordinasi), dimarjinalkan, dan bahkan didiskriminasi. Ini dapat dilihat secara nyata pada peran-peran mereka, baik dalam sektor domestik (rumah tangga) maupun publik. Para pemikir feminis mengatakan bahwa posisi-posisi perempuan demikian itu di

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1997. Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, hlm. 517

⁴⁸ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 23-24

samping karena faktor-faktor ideologi dan budaya yang memihak kaum laki-laki, keadaan timpang tersebut juga dijustifikasi oleh pemikiran kaum agamawan.⁴⁹ Hal ini telihat misalnya pada penafsiran atas Q.S An Nisa' (4) ayat 34;

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (Q.S An Nisa' (4):34)⁵⁰

Para ahli tafsir menyatakan bahwa *qawwam* dalam ayat tersebut berarti pemimpin, penanggung jawab, pengatur, dan pendidik. Kategori-kategori ini sebenarnya tidaklah menjadi persoalan yang serius sepanjang ditempatkan secara adil dan tidak didasari oleh pandangan diskriminatif. Akan tetapi, secara umum para ahli tafsir berpendapat bahwa superioritas laki-laki ini adalah mutlak. Superioritas ini diciptakan Tuhan sehingga tidak akan pernah berubah. Kelebihan laki-laki dan perempuan sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut, oleh para penafsir Al Qur'an dikatakan karena akal dan fisiknya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 24

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya......hlm. 84

⁵¹ Fakhruddin Ar Razi, *At Tafsir al Kabir, juz 10*, (Teheran: Dar Al Kutub, t.t), hlm. 88

Pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibeda-bedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk laki-laki. Memasak dianggap khusus hanya untuk ibu, sedangkan bapak bekerja di kantor. Pembedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial ini pada dasarnya tidak dipermasalahkan, namun ketika dicermati lebih dalam dapat menjadi penyebab munculnya diskriminasi gender, yakni salah satu jenis kelamin terabaikan hak-hak dasarnya, tertinggal, dan mengalami masalah ketidakadilan.

Beban gender seseorang tergantung dari nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dala masyarakat patrilineal dan androsentris, sejak awal beban gender seseorang anak laki-laki lebih dominan disbanding anak perempuan. Terciptanya model dan sistem kekerabatan di dalam suatu masyarakat memerlukan waktu dan proses sejarah yang panjang, dan beberapa faktor yang menentukan, termasuk diantaranya faktor kondisi obyektif geografis, seperti ekologi. 52

Dalam masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban gender (gender assignment) lebih banyak mengacu kepada faktor biologis atau jenis kelamin. Peninjauan kembali beban gender yang dinilai kurang adil merupakan tugas berat umat manusia. Identifikasi beban gender lebih dari

_

⁵² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Paramidana, 2001), hlm. 37

sekedar pengenalan terhadap alat kelamin, tetapi menyangkut nilai-nilai fundamental yang telah membudaya di dalam masyarakat.⁵³

Berdasarkan konsep yang telah banyak diulas tersebut, maka tujuan dari adanya gender adalah penanaman nilai-nilai gender dalam masyarakat sosial sesuai dengan jiwa-jiwa sosial.

2. Model Pendidikan Responsif Gender

Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan gender di bidang pendidikan teramat kompleks. Secara umum faktor-faktor penghambat kesetaraan gender antara lain berkaitan erat dengan;

- Sosial budaya masyarakat dan orang tua yang cenderung menggunakan tenaga anak perempuan untuk membantu urusan rumah tangga (beban kerja domestik)
- Pendidikan belum member nilai tambah yang sebanding dengan bi**aya** yang dikeluarkan oleh orang tua (motivasi rendah)
- Masih terbatasnya daya tampung lembaga pendidikan dengan mutu baik dan biaya rendah
- Proses pembelajaran, bahan ajar, ilustrasi yang masih bias gender
- Ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 38

Fenomena ketimpangan gender dalam bidang pendidikan dalam masyarakat Indonesia memang masih sangat kuat. Pada perguruan tinggi, mahasiswa perempuan dipandang lebih cocok dengan ilmu-ilmu lembut, seperti ilmu-ilmu sosial, ekonomi, sastra, dan kurang cocok dengan teknologi. Demikian pula jumlah tenaga pendidik perempuan lebih banyak pada sekolah dasar dan semakin berkurang pada sekolah atau perguruan tinggi.

Oleh karena itu pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan merupakan suatu yang sangat urgen. Komitmen untuk melaksanakan pengarusutamaan gender dalam pendidikan ini sangat kuat, karena telah didasarkan pada amandemen UUD 1945, Ketetapan MPR, Program Pembangunan Nasional, Instruksi Presiden, dan Keputusan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas tentang Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.

Hubungan antara gender dan sains menghadirkan suatu gambaran yang umum terjadi di hampir seluruh dunia. *The Associated Press* melaporkan bahwa di Amerika Serikat ketika para siswa mulai memasuki bangku perguruan tinggi, terjadi perbedaan yang mencolok di mana laki-laki memiliki minat yang jauh lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Ini menunjukkan, betapa di negara yang dikenal sudah maju, eksistensi kaum perempuan dalam bidang teknik dan sains masih rendah. Rendahnya tingkat partisipasi perempuan tersebut tentu tidak tanpa sebab. Proses pembelajaran

perbedaan gender yang dipelajari sepanjang menjalani proses kehidupan seperti faktor bawaan, budaya, agama, politik, dan pendidikan menjadi penyebabnya.

Di Indonesia, berdasarkan sebuah penelitian⁵⁴ tentang pengembangan model pendidikan berspektif gender diperoleh hasil bahwa bias gender banyak terjadi dalam buku-buku pelajaran wajib diantaranya bahasa Indonesia, Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan PPKn, dari tingkat SD sampai dengan SMA. Peran publik yang dialokasikan kepada perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Peran domestik lebih banyak dialokasikan kepada perempuan, akses kontrol terhadap kepemilikan dan pengambilan keputusan bagi perempuan juga rendah.

Bias gender dalam pembelajaran sains dan matematika juga telah berlangsung bertahun-tahun. Hal ini bisa jadi tidak disadari oleh para pendidik, para ahli pendidikan, para pengambil kebijakan di kementerian pendidikan karena mereka menganggap bahwa norma yang berlaku dengan standar laki-laki dapat dipergunakan pula oleh perempuan. Tidak disadari juga bahwa ada proses peniruan yang dilakukan anak didik melalui kurikulum yang tersembunyi.

Ketidaksadaran para ahli pendidikan sains maupun para birokrat yang mempunyai wewenang dalam memperbaiki pendidikan sains dapat pula

⁵⁴ Sastriyani, Astuti dan Nathin, *Studi Analisis Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender dalam Rangka Penyusunan Kebijakan Berwawasan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan.

dilihat dari berbagai buku yang diterbitkan untuk memperbaiki pendidikan sains, namun tidak satupun yang menggunakan perspektif gender. Kurangnya pemahaman tentang gender memiliki imbas yang tidak disadari oleh kaum guru dan dosen, bahwa buku-buku yang mereka buat telah memuat bias gender. Pemupukan terhadap stereotip laki-laki dan perempuan terus belangsung terhadap siswa. Pada gilirannya, hal ini juga mempengaruhi kinerja siswa laki-laki dan perempuan pada semua tingkatan pendidikan, termasuk SMA. Hal ini tampak jelas pada tingkat pendidikan setelah SMA, di mana peran sosial perempuan dan laki-laki yang semakin jelas berbeda. 55

3. Inklusi Gender dalam Pendidikan Islam

Isu gender memiliki keterkaitan penting dengan proses pendidikan dan lembaga pendidikan, dengan mengacu kepada tiga alasan mendasar; yakni *pertama*, lembaga pendidikan adalah wadah institusional yang mampu mewadahi ekspresi laki-laki dan perempuan, serta mengaktualisasikan dan mendefinisikan identitas dirinya, *kedua*, lembaga pendidikan merupakan institusi dinamis yang menyiapkan, memproduksi, dan mengembangkan potensi sumberdaya manusia, *ketiga*, lembaga pendidikan mereproduksi ideologi atau doktrin tertentu, baik melalui kebijakan maupun melalui inkulturasi atmosfer kerja.⁵⁶

⁵⁵ Ali Ridho, Bias Gender dalam Tes, (UIN Malang Press, 2009), hlm. 18-20

⁵⁶ Umi Sumbulah, Spektrum Gender Kilasan...., hlm. 35

Melalui proses pendidikanlah nilai-nilai bisa diperkenalkan, ditransmisikan dan ditransformasikan. Sebagai konsekuensinya, proses pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam menggariskan dan merealisasikan arah pembangunan nasional, terutama pembangunan dalam bidang pendidikan. Isu gender juga masih merupakan persoalan yang menjadi bagian dari persoalan personal dan belum menjadi kesadaran kolektif institusional.

Kajian gender di perguruan tinggi diarahkan pada Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tri dharma pertama, dapat diselenggarakan dengan cara misalnya pendidikan dan pengajaran inklusi gender. Cara ini dilakukan dengan; pertama, menjadikan mata kuliah gender sebagai mata kuliah mandiri; kedua, memasukkan materi dan atau isu gender pada salah satu materi pendidikan dan pengajaran; ketiga, memasukkan isu gender pada materi pengajaran, tanpa menyebutkan secara spesifik dengan sub topik materi gender.⁵⁷

Berdasarkan tiga hal tersebut, kemungkinan yang paling mudah dan dapat dilaksanakan dengan baik adalah mengintegrasikan gender ke dalam mata kuliah tertentu, terutama mata kuliah rumpun ilmu sosial dan keagamaan. Dalam konteks mata kuliah sosial, aspek gender dapat diintegrasikan misalnya ke dalam mata kuliah Pendidikan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 36-37

Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, Bimbingan dan Konseling, Ekonomi Pembangunan, Hukum dan HAM, dan sebagainya.

Sedangkan mata kuliah keagamaan yang dapat diintegrasikan dengan gender dapat dilakukan pada mata kuliah Studi Al Qur'an, Studi Al Hadis, Studi Fiqih, Studi Sejarah Peradaban Islam, Studi Sejarah Pemikiran Islam, dan lain-lain.

Pada sisi metode pengajarannya, dapat dilakukan dengan cara memberikan perlakuan yang sama antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, memberikan akses dan partisipasi yang sama dengan kedua jenis mahasiswa tersebut dalam kegiatan kelas, dan memberikan nilai secara proporsional kepada keduanya. Ketidakseimbangan serta peminggiran terhadap peran serta dari salah satu elemen tersebut bisa berakibat pada ketimpangan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, semua program pendidikan di perguruan tinggi seharusnya diorientasikan pada pencapaian dan optimalisasi peran yang setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga mampu mendorong kea rah perubahan sosial dalam pendidikan.

Pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan juga dapat dilakukan misalnya dengan membagun kapasitas individual, institusi, dan bahkan sistem pendidikan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara training bagi perencana pendidikan untuk pengembangan program yang responsive gender, pelatiha sensitivitas gender, training analisis isi buku ajar, baik bagi

tenaga pendidik maupun pengarang buku, pengembangan sistem pendataan berdasarkan jenis kelamin, training proses pembelajaran, dan lain-lain.

Dari sisi penelitian, dapat dikatakan bahwa penelitian gender di perguruan tinggi menempatka kepekaan (sensitive), kesadaran (awareness), dan tanggapan (responsive) terhadap permasalahan yang dihadapi laki-laki dan perempuan secara proporsional. Jadi, secara umum, isu penelitian gender dalam bidang pendidikan dapat dipetakan menjadi akses dan pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan, dan manajemen pendidikan.

- Akses dan pemerataan pendidikan

Untuk mengetahui akses dan pemerataan pendidikan ini dapat digunakan indikator berupa seberapa besar cakupan pelayanan pendidikan yang telah ada di berbagai level dan tingkat. Indikator ini juga bisa digunakan untuk mengetahui berapa banyak anak yang belum mendapatkan layanan pendidikan pada kelompok usia tertentu dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁵⁸

Untuk konteks perguruan tinggi, beberapa indikator lain untuk mengetahui akses pendidikan ini juga dapat dilihat misalnya pada jumlah mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, angka penerimaan mahasiswa baru, proporsi mahasiswa pada fakultas atau jurusan tertentu, mahasiswa penerima beasiswa, proporsi penelitian atau karya ilmua ditinjau dari jenis kelamin, dan sebagainya.

⁵⁸ Wahyu Widodo, "Penelitian Pendidikan Berwawasan Gender", Makalah Lokakarya Capacity Building Perguruan Tinggi di Jawa Timur, Batu 4-5 Februari 2008

- Relevansi pendidikan

Untuk melihat relevansi dan mutu pendidikan ini dapat digunakan misalnya melalui alur masukan (input), proses dan keluaran (output). Dalam konteks pendidikan, input dimaksud dapat berupa kurikulum, mahasiswa dosen, dana, sarana-prasarana. Sedangkan proses pendidikan dapat berupa seluruh rangkaian proses pembelajaran yang merupakan bentuk dari interaksi seluruh komponen yang tercakup dalam input pendidikan. Sementara output pendidikan merupakan hasil yang dicapai atau outcome yang berupa jumlah lulusan, mutu lulusan, dan bahkan jumlah dan mutu lulusan yang terserap oleh dunia kerja. Evaluasi dari outcome ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk memperbaiki mutu lulusannya.

- Manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan yang berwawasan gender dalam konteks ini dimaknai sebagai adanya keterkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender dalam pengelolaan pendidikan. Aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam melihat manajemen pendidikan ini dapat dilihat misalnya pada rasio pejabat struktural perempuan terhadap pejabat struktural laki-laki, rasio anggota senat universitas yang berjenis kelamin perempuan terhadap anggota senat yang berjenis kelamin laki-laki, atau mengenai statuta yang diberlakukan apakah bersifat bias gender, netral gender, atau berspektif gender, dan sebagainya.

Pada aspek tri dharma perguruan tinggi yang ketiga, pengabdian kepada masyarakat, inklusi gender dapat dilakukan misalnya dengan pengarusutamaan gender ke dalam program pengabdian masyarakat. Pengarusutamaan gender dalam konteks pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan kesetaraan dan keadilan gender ke dalam program atau proyek pengabdian kepada masyarakat, mulai dari tahapan perumusan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar masyarakat laki-laki dan perempuan mendapat akses, partisipasi, manfaat dan control yang adil dan proporsional dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi tersebut.

Program pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi tersebut dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan monolitik dan pendekatan integratif. Pendekatan monolitik dalam konteks ini diartikan sebagai program yang secara eksplisit mengangkat tema dan masalah tentang kesetaraan dan keadilan gender. Sedangkan pendekatan integratif merupakan program yang mengintegrasikan perspektif gender mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat.

⁵⁹ Siti Asmah, "Pengabdian kepada Masyarakat Berspektif Gender", Makalah Lokakarya Capacity Building Perguruan Tinggi di Jawa Timur, Batu 4-5 Februari 2008

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan di lapangan yang mana di sini di dapat dari para dosen, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dari kajian gender dalam perspektif dosen pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini menggunakan metode yang berparadigma deskriptif-kualitatif, karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tentunya harus memahami seluruh konteks dan melakukan analisis holistik, penyebarannya dengan dideskripsikan. ⁶⁰

Bogdan dan Taylor mendefinisikanm metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶¹

⁶⁰ Sanapiah Faisol, *Format-format Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 19

⁶¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5

Penelitian kualitatif memiliki enam cirri, yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (concern of context); (2) berlatar alamiah (natural setting); (3) manusia sebagai instrument utama (human instrument); (4) data bersifat deskriptif (descriptive data); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (emergent design); (6) analisis data secara induktif (inductive analysis). 62

Adapun jenis penelitian berdasarkan tempat penelitiannya yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan (field research) adalah penelitian yang langsung dilakukan lapangan atau para informan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian langsung, karena obyek dari penelitian ini adalah pendapat dari perspektif dosen sehingga tidak bisa hanya secara teoritis akan tetapi harus dilakukan di lapangan secara langsung. ⁶³

B. Lokasi Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori subtansi yang pergilah dan jelajahilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. 64 Lokasi penelitian bertempat di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No 50 Malang dan di Jl.

⁶² Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424

⁶³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 10

⁶⁴ Lexy, *Op. cit.*, hlm. 86

Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu dengan beberapa dosen terpilih sebagai informannya.

Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut, yakni adalah dikarenakan para dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah para pendidik unggul dan sebagai media dalam penyaluran pengetahuan, selain itu dirasa memiliki kemampuan lebih dalam hal keagamaan dan bagaimana mengintegrasikannya dengan disiplin ilmu lain, khususnya bagaimana para dosen memandang konsep gender yang notabene wacana ilmu umum namun dipandang dari segi pendidikan Islam. Kiranya cukup tersebut untuk dijadikan alasan dari pengambilan obyek dari penelitian saya.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen. Bahkan, dalam penelitian kualitatif posisi peneliti menjadi instrument kunci (key instrument). Untuk itu, validitas dan reabilitas data

65 Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), hlm. 19

kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁶⁶

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan terjun ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subyek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human* (seperti angket). Peneliti juga harus menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul, dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian, keterlibatan peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁶⁷

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian. Penelitian berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2008), alm. 223

⁶⁷ Nana Sudjana, et. al, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), hlm. 196

merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. informasi dari subyek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.⁶⁸ Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh Dan untuk melengkapi data penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan⁷⁰. Adapun data primer yang peneliti gunakan adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan yaitu para dosen pendidikan Islam yang dirasa berpengaruh, melalui pengamatan, catatan di lapangan, dan interview.

Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan

⁶⁸ Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif, (Malang: UIN Malang Press, 2005), hlm. 63

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁷⁰ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36

jurnal⁷¹. Adapun yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa informasi dari arsip-arsip terkait gender, baik yang berupa buku-buku atau artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Sehingga berdasarkan pelaksanaannya, maka peneliti menemukan sumber data dari proses penelitian tersebut, yakni di antaranya Dr. H. Mulyono MA; Dr. H. Zainuddin, M. Ag; Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah M. Ag; Dr. Asma'un Sahlan M. Ag; Dr. Sulalah, M. Ag; Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag; Dr. Mufidah CH, M. Ag; Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag; dan Erfaniah Zuhriah, MH.

Dalam memilih dan menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Jadi, yang dimaksud dengan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari

 $^{^{71}}$ Hadari Nawawi dan Mini Martini,
 $Penelitian\ Terapan,$ (Yogyakarta: UGM Press, 1994), hlm.
 73

jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan.⁷²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (indept interview)

Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan⁷³. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan tujuan penyelidikan.⁷⁴ Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis yaitu: wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semi terstruktur (semistructured interview), dan wawancara tidak terstruktur (unstructured interview).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara yang ketiga, atau yang biasa disebut dengan wawancara mendalam, dikatakan begitu karena menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan dengan jenia wawancara yang

⁷³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed), *Metode PenelitianSurvei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 192

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian*...., hlm. 219

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 193

lain. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, dan pengalaman seseorang (informan) yang tentunya bersifat alamiah.

Adapun informan pada penelitian ini adalah para dosen pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, yang secara pengertian adalah dosendosen yang mengampu mata kuliah rumpun pendidikan Islam. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena peneliti beranggapan bahwasanya beliau-beliau adalah orang yang mengetahui informasi dan pengatuan tentang gender dan hakikatnya, sehingga lebih representatif untuk memberikan informasi secara akurat. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap keadaan nyata di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (partisipatory observation), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (nonparticipatory observation), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, karena peneliti hanya melihat bagaimana bentuk penerapan gender dalam dalam pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim berdasarkan yang telah dipaparkan dari beberapa pendapat dosen yang telah diteliti, diantaranya perilaku dan kegiatan mengajar, sudah menunjukkan telah menerapkan gender atau sebaliknya.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber non-manusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, atau autobiografi), dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan oleh media massa).

Peneliti selain dari sumber-sumber primer yang telah didapatkan, pula sebagai penunjang penelitian, peneliti menggunakan dokumen resmi, diantaranya dari majalah, jurnal, berita, dan juga pernyataan-pernyataan. Peneliti haruslah mampu menelaah rekamaan dan dokumen mengenai kajian gender dalam pendidikan Islam menurut dosen itu seperti apa, termasuk seperti apa implikasinya di dunia pendidikan Islam.

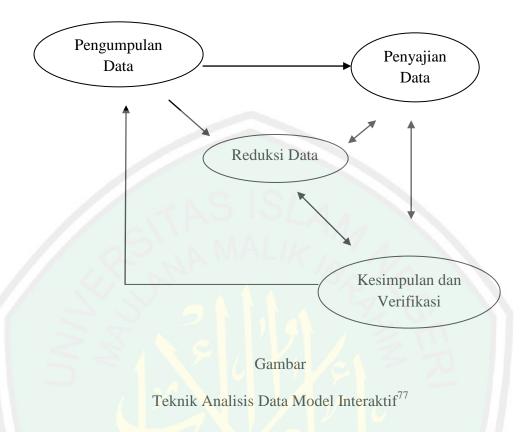
⁷⁵ Lexi Moelong, *Metodologi......*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 216

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Moleong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) metode perbandingan konstan *(constant comparative)* seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, (2) metode analisis data menurut Spardley, (3) metode analisis data menurut Miles & Haberman. ⁷⁶

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 15



Teknik analisis data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipan, dan dokumen.

2. Reduksi Data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengindentifikasi data dan mengkode data. Dalam pengkodean data digunakan tiga kolom yang terdiri

Diadaptasi dari B. Miles dan Huberman, "Qualitive Data Analisys", lihat juga Burhan Bungin (ed), Analisis data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 69

dari nomor, aspek pengkodean, dan kode. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel Pengkodingan

Aspek Pengkodean	Kode	
Teknik Pengumpulan Data		
a. Wawancara	Ww	
b. Observasi	Obs	
c. Dokumentasi	Dok	
Sumber Data		
a. Dosen Pendidikan Agama Islam	D. PAI	
b. Penggerak PSG UIN Malang	P. PSG	
Fokus Penelitian	7/	
a. "pemaknaan gender" perspektif dosen pendidikan Islam	F1	
b. Kategorisasi pemikiran dosen terkait gender	F2	
c. Implikasi gender di UIN Maliki Malang	F3	
	Teknik Pengumpulan Data a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi Sumber Data a. Dosen Pendidikan Agama Islam b. Penggerak PSG UIN Malang Fokus Penelitian a. "pemaknaan gender" perspektif dosen pendidikan Islam b. Kategorisasi pemikiran dosen terkait gender	

3. Penyajian Data

Pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahapan lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan

data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini dilakukan dengan cara membuat bagan, tabel, dan diagram sehingga data yang ditemukan lebih sistematis.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini dapat diketahui arti dari data yang telah diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.

Menurut Moleong terdapat empat criteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kapasitas, dependabilitas, atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga criteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

a. Kredibilitas (Kepercayaan)

⁷⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian*...., hlm. 324

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Agar dapat diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁹

Denzim sebagaimana dikutip Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a) Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 330

b) Triangulasi Teori

Jadi, peneliti menggunakan ini karena analisis yang dilakukan telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis terhadap gender, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.

b. Dependabilitas (Kebergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan karena kurang telitinya peneliti sebagai instrument kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah Dr. H. M. Mujab, M. A dan Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag, selaku pembimbing tesis.

c. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Beberapa hal yang harus dimiliki peneliti sebagai instrument, yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atau perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi atau menikhtisarkan. Sedangkan kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada empat tahap, yaitu *apprehension, exploration, cooperation,* dan *participation.* 80

Penelitian ini menggunakan empat tahap penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong. Adapaun beberapa tahapan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Tahap pra lapangam
- 2. Tahap pelaksanaan/pekerjaan lapangan
- 3. Pengumpulan data dan analisis data
- 4. Penyusunan laporan

⁸⁰ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1999), hlm. 12

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Dosen Pendidikan Islam

Sebagaimana mengacu pada pengertian dosen dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Maka dalam penilitian ini difokuskan pada dosen pendidikan Islam yang sesuai dengan pengertian tersebut, dan mengampu pada mata kuliah rumpun pendidikan Islam, dosen-dosen yang dimaksud tersebut di antaranya;

- Dr. H. Mulyono, MA, adalah dosen fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang mengampu mata kuliah manajemen pendidikan, dan pernah menulis jurnal dengan kajian gender.
- 2) Dr. H. M. Zainuddin, MA, adalah dosen fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang mengampu mata kuliah filsafat Islam, beliau merupakan sosok yang dikenal menguasai dalam permasalahan-permasalahan sosial.

- 3) Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag, adalah dosen fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang mengampu mata kuliah pendidikan agama, dan memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam dunia pendidikan Islam.
- 4) Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, adalah dosen fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang mengampu mata kuliah bahasa Arab, dan pernah pula mengampu studi hadis, keterwakilan beliau sebagai perempuan yang menduduki posisi sebagai wakil dekan di fakultas tersebut.
- 5) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd, adalah dosen fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang mengampu mata kuliah kapita selekta pendidikan, serta mengampu beberapa mata kuliah lain termasuk media pembelajaran.
- 6) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag, di tingkat pascasarjana beliau mengajar di prodi pendidikan Islam dan mengampu mata kuliah filsafat ilmu serta mata kuliah rumpun pendidikan yang lain, beliau juga telah menulis buku terkait dengan perempuan dan telah diterbitkan.
- 7) Dr. Hj. Mufidah, CH, M. Ag, selaku dosen yang mengajar sosiologi hukum Islam, jadi pembahasan gender dirasa *include* di dalam pembahasan mata kuliah tersebut, selain itu pula beliau adalah pemegang peranan penting dalam perkembangan gender di UIN Maliki Malang, mengingat jabatan beliau sebagai ketua di pusat studi Gender (PSG) cukup lama dan terlama dari periode-periode yang ada.

- 8) Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag, merupakan dosen yang mengampu mata kuliah fiqih di prodi pendidikan Islam pascasarjana, beliau pun menjadi keterwakilan perempuan dalam posisi sebagai pejabat, yakni kepala prodi studi ilmu agama Islam di tingkat pascasarjana.
- 9) Erfaniah Zuhriah, M. HI, beliau adalah sumber yang sangat diperlukan karena posisi beliau sebagai ketua pusat studi gender (PSG) saat ini di UIN, jadi sedikit banyak beliau memahami bagaimana gender dan konsepnya di UIN Maliki umumnya, dan di dalam proses pendidikan khususnya. Selain itu, beliau juga mengampu mata kuliah peradilan agama.

2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

a) Sejarah Berdirinya UIN Maliki Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri

Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara structural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui keputusan Presiden No. II Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam *Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009)*, pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh

Menko Kesra Prof H. A Malik Fadjar, M. Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survey, wawancara, da sebagainya. Tetapi, juga dari al Qur'an dan Hadis yang selanjutnya disebut paradigm integrasi. Oleh karena itu, posisi mata kuliah studi keislaman: al Qur'an, Hadis, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan

modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pulan, Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat *ulama yang intelek professional* dan/ atau *intelek professional yang ulama*'. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Universitas ini terletak di Jl. Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar. Universitas ini memodernasisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olahraga, bussines center, poliklinik dan tentu saja masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank (IDB)* melalui surat persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini

dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern, tekad, semangat, seta komitmen yang kuat, Universitas ini berkeinginan besar menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

b) Asas, Dasar, dan Tujuan UIN Maliki Malang

Dalam menyusun dan mengembangkan program, UIN Maliki Malang berasaskan Pancasila, sedangkan dasar operasionalnya adalah:

- a. UUD 1945
- b. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
 Nasional
- c. Peraturan pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi
- d. Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No. 1/0/SKB/2004 dan No. ND/B.V/1/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang menjadi Universitas Islam Negeri Malang.

- e. Keputusan Presiden No. 50 tahun 2004 tentang perubahan bentuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang menjadi Universitas Islam Negeri Malang.
- f. Keputusan Menteri Agama Nomor 389 tahun 2004 tanggal 5 September 2004 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Malang.
- g. Statute Universitas Islam Negeri Malang.
- h. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 tentang kurikulum inti Perguruan Tinggi.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 156 tahun 2004 tentang pedoman Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam.
- j. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 353 tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Adapun tujuan UIN Maliki Malang adalah:

a. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan /atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.

b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka UIN Maliki Malang memaksimalkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi:

- a. Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran
- b. Penyelenggaraan pendidikan dalam rangka pembangunan kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan seni yang bernafaskan Islam.
- c. Penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai lembaga yang teralih beralih status, menuntut perubahan arah dan target pendidikan di UIN Maliki Malang. Dengan status baru sebagai universitas:

1. Visi

- a. Menjadi perguruan tinggi Islam terdepan di Indonesia dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.
- b. Selalu berada di depan dalam setiap pembaharuan pemikiran dan pengembangan pendidikan tinggi Islam.

- c. Menjadi perguruan tinggi yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam.
- d. Menjadi puasat pemantapan aqidah, pengembangan ilmu, amal, dan akhlak yang luhur sebagai sendi masyarakat yang damai dan sejahtera.

2. Misi

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional.
- b. Memberikan pelayanan kepada penggali ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam, teknologi, dan kesenian.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang bernafaskan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa tujuan umum dari UIN Maliki Malang dirumuskan lebih rinci pada visi dan misi yang dibangun, menunujukkan adanya netralitas gender atau yang disebut dengan *gender blind*. Perguruan tinggi Islam ini tidak menekankan pembangunan

intelektual civitas akademiknya pada salah satu jenis kelamin tertentu. Hal ini bisa dilihat pada penjabaran dari visi dan misi UIN Malang di atas, di mana tidak disebutkan jenis kelamin tertentu akan tetapi pada seluruh mahasiswa secara umum.

Dengan visi misi yang netral gender menjadi suatu peluang bagi UIN Malang sebagai salah satu wadah transfer ilmu bagi masyarakat untuk membantu terlaksananya upaya sosialisasi pengarusutamaan gender baik dalam lingkup internal kampus atau eksternal kampus.

Untuk dapat melaksanakan dan mentransformasi tugas pokok, visi dan misi tersebut, UIN Maliki Malang ditopang dengan peraturan perundang-undangan yang jelas, lembaga, baik yang bersifat structural atau non-struktural. Pembahasan berikut mendiskusikan peraturan perundang-undangan (statuta) lembaga-lembaga yang ada di lingkungan UIN Maliki Malang.

3. Potret Relasi Gender

a) Relasi Gender di Lingkungan Pimpinan / Pejabat UIN Maliki Malang

Pihak yang dimaksud di sini adalah posisi Dekan, kepala unit UIN Maliki Malang. Perhitungan data tersebut dengan menggunakan numenklator posisi tertinggi sampai kepala sub bagian (kasubag), dan sekretaris jurusan. Secara keseluruhan, data memperlihatkan model ketimpangan relasi gender yang cukup mencolok.

Tabel 4.1

Jumlah Jabatan Struktural dan Nonstruktural UIN Maliki Malang⁸¹

	- 0.10	Jumlah				
No	Jenis Jabatan	Lk	0/0	Pr	0/0	
1.	Pejabat Rektor	4	100	0	0	
2.	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	11	84,62	2	15,38	
3.	Fakultas Syari'ah	7	70	3	30	
4.	Fakultas Humaniora dan Budaya	8	61,54	5	38,46	
5.	Fakultas Ekonomi	9	60	6	40	
6.	Fakultas Psikologi	7	58,34	5	41,66	
7.	Fakultas Sains dan Tekhnologi	12	54,55	10	45,45	
8.	Program Pascasarjana	14	82,35	3	17,65	
9.	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat	4	57,14	3	42,86	
10.	Lembaga Penjaminan	4	80	1	20	

⁸¹ Dokumentasi yang didapat dari Bagian Akademik UIN Maliki Malang

Mutu				
Jumlah	80	73	30	27

Sumber: Buku Pedoman UIN Maliki Malang

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa perempuan yang menduduki posisi strategis sangat minim. Kebanyakan jarak capai antara laki dan perempuan pun terlalu banyak. Dalam tabel tersebut tidak ada pejabat rektorat yang perempuan, dan bahkan prosentase angka pejabat perempuan memiliki prosentase yang sangat sedikit dibandingkan dengan pejabat laki-laki, pada pejabat laki-laki secara keseluruhan mencapai 73%, sedangkan pada pejabat perempuan 27%.

Hal ini dapat dilihat pada fakultas-fakultas yang ada, kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang sangat mencolok adalah pada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, sedangkan fakultas yang dirasa telah responsive gender adalah fakultas psikologi, sains dan teknologi, serta lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, untuk selainnya dirasa cukup netral dalam memandang gender.

Ada beberapa penjelasan untuk model kecenderungan utama mengenai sedikitnya pejabat perempuan di atas. *Pertama*, fenomena tersebut erat kaitannya dengan fakta ketimpangan jumlah tenaga administrasi dan edukatif perempuan jika dibandingkan dengan tenaga administrasi dan edukatif laki-laki. *Kedua*, latar belakang pendidikan maupun kepangkatan dosen maupun tenaga administrasi perempuan lebih

rendah jika dibandingkan dengan dosen dan tenaga administrasi laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada tabel penyebaran dosen perfakultas berdasarkan kepangkatan, berdasarkan pendidikan, baik pada dosen maupun pada tenaga administrasi.

Secara formal, kenaikan pangkat di lapisan fungsional dosen harus didasarkan pada angka kredit. Proses dan tingkat kesulitan mendapatkan angka kredit lebih menyulitkan perempuan karena peran ganda mereka di lingkup domestik. Dalam konteks ini, waktu perempuan untuk mengerjakan kegiatan akademis termasuk usaha untuk mendapatkan angka kredit sangat terbatas, yaitu setelah urusan keluarga selesai.

b) Relasi Gender di Lingkungan Dosen UIN Maliki Malang

Pembahasan terdahulu memperlihatkan cenderung masih terdapat ketimpangan gender. Pembahasan ini mendiskusikan masalah serupa tetapi dalam konteks tenaga akademik. Tenaga akademik yang dimaksud di sini adalah dosen. Tabel di bawah ini memperlihatkan keterwakilan perempuan di lingkup karir akademik dirasa masih cenderung bias gender, atau kurang meratanya perolehan gender, meskipun perolehan perempuan sudah lebih dari setengah total.

Terdapat variasi sebaran dosen menurut jenis kelamin dan fakultas. Fakultas saintek adalah satu-satunya fakultas yang memiliki

prosentase seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dan fakultas lain yang cukup memfungsikan perempuan cukup banyak adalah fakultas ekonomi, dan lagi-lagi fakultas yang sangat minim menonjolkan pendidikan adalah fakultas tarbiyah.

Tabel 4.2

Jumlah Dosen di Setiap Fakultas⁸²

W. W	Laki-laki		Perempuan			
Lembaga Asal	L	0/0	P	%	Jumlah	
Fakultas Tarbiyah	48	76,19	15	23,81	63	
Fakultas Sy <mark>a</mark> ri'ah	28	77,78	8	22,22	36	
Fakultas Humaniora	45	68,18	21	31,82	66	
Fakultas Psikologi	16	69,57	7	30,43	23	
Fakultas Ekonomi	18	58,06	13	41,94	31	
Fakultas Saintek	52	50	52	50	104	
Jumlah	207	64,09	116	35,91	323	

Sumber: Buku Pedoman UIN Maliki Malang

Data ini menunjukkan beberapa hal yang terkait dengan isu gender. *Pertama*, profesi dosen kental dengan kultur laki-laki. *Kedua*, dominannya jumlah dosen perempuan di fakultas sains dan teknologi ini terutama erat kaitannya dengan karakter fakultas tersebut, berkaitan dengan umur fakultas yang relative muda sehingga akses yang masuk

⁸² Dokumentasi yang didapat dari Bagian Akademik UIN Maliki Malang

untuk dosen-dosen permepuan lebih besar sehingga secara otomatis kesempatan pada perempuan lebih terbuka.

c) Relasi Gender di Lingkungan Mahasiswa UIN Maliki Malang

Persoalan gender di lingkungan UIN Maliki Malang juga dapat dicermati dari data statistik mahasiswa. Dalam proses kelahirannya, UIN Maliki Malang menjatidirikan sebagai sebuah lembaga yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama, walaupun sisi yang lebih menonjol adalah orientasi keagamaan pada fungsi dakwah dan syi'ar Islam. Maka tidak heran jika UIN Maliki Malang sangat diminati oleh siswa lulusan madrasah, pesantren, dan sejenisnya.

Jika input mahasiswa UIN Maliki Malang mayoritas berasal dari pesantren, maka secara edukatif dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UIN Maliki Malang mayoritas berlatar belakang pesantren pula. Hal ini tentu akan mewarnai kultur dan dinamika kampus, termasuk inkulturasi dinamika kehidupan kampus dengan nilai-nilai identik dengan kehidupan pesantren.

Table 4.3

Jumlah mahasiswa berdasarkan fakultas, jurusan, dan jenis kelamin tahun 2013⁸³

No	Fakultas/Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah Tiap	Jumlah Tiap
		L	P	Jurusan	Fakultas
1.	Fakultas Ilmu Tarbiyah	598			
	Pendidikan Agama Islam	113	167	280	
	Pendidikan Ilmu	69	90	169	
	Pengetahuan Sosial	91			
5	Pendidikan Guru	41	118	159	
	Madrasah Ibtidaiyah	Λ			
2.	Fakultas Syari'ah	425			
	Al Ahwal Al Syakhsiyah	122	76	198	7/
	Hukum Bisnis Syari'ah	115	112	227	/
3.	Fakultas Humaniora dar	513			
	Bahasa dan Sastra Arab	65	87	152	
1	Bahasa dan Sastra	61	133	194	
	Inggris				
	Pendidikan Bahasa Arab	57	110	167	
4.	Fakultas Psikologi	241			
	Psikologi	83	158	241	

 $^{^{83}}$ Dokumentasi yang didapat dari Bagian Akademik UIN Maliki Malang

5.	Fakultas Ekonomi	440			
	Manajemen	99	90	189	
	Akuntansi	44	79	123	
	Perbankan Syari'ah (D3)	21	36	57	
	Perbankan Syari'ah (S1)	29	42	71	
6.	Fakultas Sains dan Tekno	790			
	Matematika	36	84	120	
Ż	Biologi	40	88	128	
	Kimia	43	85	128	
5	Fisika	29	54	83	
	Teknik Informatika	85	57	142	7/
	Teknik Arsitektur	69	51	120	7/
	Farmasi	16	53	69	//
7.	Pascasarjana	362			
	Magister MPI	26	15	41	
	Magister PBA	48	56	104	
	Magister SIAI	5	2	7	
	Magister PGMI	21	56	77	
	Magister PAI	37	31	68	
	Magister Al Ahwal Al Syakhsiyah	16	5	21	

Doktor MPI	23	3	26	
Doktor PBA	15	3	18	
Total	1237	1770	3369	3369

Sumber. Data dari Bagian Administrasi Akademik UIN Maliki Malang

Berdasarkan tabel tersebut, pada pendidikan jenjang strata satu (S1) dalam setiap jurusan mayoritas didominasi oleh perempuan. Hampir semua jurusan di tingkat strata satu (S1) dipilih oleh mahasiswa perempuan, hanya jurusan al ahwal al syakhsiyah, hukum bisnis syari'ah, manajemen, teknik informatika, dan teknik arsitektur yang lebih didominasi laki-laki. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa minat perempuan pada pendidikan pada sekarang ini sudah tinggi, dan tidak terpacu pada anggapan bahwa perempuan harus di rumah dan tidak begitu penting mendapatkan akses pendidikan.

Berbeda dengan strata satu (S1), di tingkat strata dua peminatan dari jenis kelamin perempuan cenderung lebih rendah, hanya terdapat di dua prodi saja yang didominasi oleh perempuan, yakni prodi magister pendidikan bahasa arab, dan magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, alas an tersebut mungkin dikarenakan bidangnya, yakni pendidikan, yang mungkin nantinya tidak begitu banyak menghabiskan waktu di luar jam kewajibannya mengurusi anak dan rumah tangga di rumah.

Sehingga dari ulasan tabel di atas tentang sebaran mahasiswa menurut fakultas/jurusan dan jenis kelamin, ada beberapa model karakteristik fakultas/jurusan tersebut. Jurusan yang bertradisi pelayanan sangat diminati perempuan. Sebaliknya, jurusan yang mengandung unsur keintelektualan, partisipasi mahasiswa perempuan rendah. Oleh sebab itu, data penelitian ini semakin memperkuat anggapan sebelumnya bahwa wilayah perempuan selalu merupakan fungsi penjabaran dari pekerjaan yang diasosiasikan dengan pekerjaan yang dikombinasikan dengan pekerjaan domestik.

B. Temuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) adalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang paling tinggi dan menjadi rujukan lahan keilmuan pertama, maka berbagai kajian mengenai problem kehidupan akan dijalankan lebih intensif dan serius. Masalah gender adalah merupakan persoalan pembangunan, persoalan masyarakat, dan persoalan yang dipandang perlu oleh Islam, mewakili di sini adalah PTAI, dan menjadi lembaga pendidikan yang melakukan kajian intensif mengenai gender.

- Pemaknaan gender perspektif dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - 1.1 Perimbangan Laki-laki dan Perempuan sesuai dengan Kodrat.

Gender dalam teori diartikan sebagai pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari kontruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pemaparannya beberapa dosen memaknai gender sebagai bentuk perimbangan laki-laki dan perempuan, dan tetap memperhatikan kodrat-kodrat yang semestinya, Dr. Mulyono, M. A mengatakan bahwasanya

"Gender menurut saya perimbangan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, dalam berbagai bidang kehidupan, arti perimbangan disini adalah mengikuti kodrat kehidupan." 84

Perimbangan yang dimaksudkan oleh beliau berdasarkan pada pengikutan kodrat kehidupannya. Karena laki-laki dan perempuan memiliki kodrat masing-masing, dan gender tersebut bisa diartikan yang sesuai dengan kodratnya. Tidak jauh berbeda Erfaniah Zuhriyah, M. H selaku orang yang berperan dalam gender di UIN mengatakan pula;

"Gender sendiri adalah persamaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi kalau kita bicara kodrati itu adalah pemberian Tuhan yang tidak bisa ditukar-tukarkan." 85

Penentuan Tuhan terkait dengan kodrati makhluknya memang tidak dapat ditawar, berbeda dengan jika hal itu hasil dari *culture* yang

⁸⁴ Ww/D.PAI/F1/03-03-2014

⁸⁵ Ww/D.PAI-K.PSG/F1/11-03-2014

menjadikan konstruksi gender, karena hal tersebut berhubungan dengan budaya yang dipengaruhi oleh masyarakat dan pergeseran-pergeseran tertentu. Asma'un Sahlan, M. Ag pun menyatakan terkait kesetaraan tersebut

"Gender itu kan yo kesetaraan antara kaum hawa dan adam, tapi kesetaraan tertentu, misalnya yang agak berat ya laki-laki, jadi hal-hal tertentu sesuai dengan kodratnya." ⁸⁶

Pemahaman yang diberikan oleh beliau sembari menjawabnya dengan nada dan posisi duduk yang santai, sehingga terkesan tetap memilah dan memilih akan peran-peran tertentu yang diberikan pada laki-laki atau perempuan tertentu, semisal pekerjaan yang dirasa berat dan tidak pantas dipegang oleh perempuan ya tidak diperbolehkan.

1.2 Upaya Penyamaan Harkat-Martabat Laki-laki dan Perempuan

Harkat dan martabat yang dimiliki laki-laki dan perempuan memang perlu untuk dipetakan, oleh karenanya pemaknaan gender pun menyentuh sampai pada pengertian ini, Dr. Malik Karim M. Ag mengatakan

"Gender itu *koyok* upaya untuk menyamakan harkat-martabat semua manusia dengan semua jenis kelamin, maksudnya laki-perempuan punya harkat-martabat yang sama." ⁸⁷

_

⁸⁶ Ww/D.PAI/F1/11-03-2014

⁸⁷ Ww/D.PAI/F1/04-03-2014

Pemaparan beliau yang kondisi menjawabnya dengan santai dan sedikit terlihat capek tersebut memaknai gender dari sudut pandang penyamaan dalam hal harkat dan martabatnya, namun bentuk bagaimana bentuk harkat-martabat tersebut beliau tidak menjelaskan sejauh apa. Oleh karenanya penguatan dari paparan Dr. Zainuddin, M. A

"Studi tentang persoalan-persoalan tentang wanita, bagaimana hak-hak wanita itu diperhatikan dan tidak melakukan subordinasi atau eksploitasi sehingga diharapkan kedudukan dan peran wanita itu proporsional." 88

Pencapaian posisi proporsional menurut beliau yang dalam menjawab dengan sangat serius dan sesekali memandang dan mencermati apa yang peneliti lakukan, maka cukup jelas bahwa laki-laki tersebut sangat menghargai gender. Dr. Sulalah, M. Ag pun mengatakan bahwa

"Dalam tataran aplikatif gender itu identik dengan perempun, karena itu ternyata adalah dampak dari pengertian itu, di situ ada perlakuan pembeda, bukan berbeda, pembeda itu yang membedakan, nomer 1 atau nomer 2, jadi akan dibawa ke pemaknaan perempuan, padahal aslinya kan laki-laki dan perempuan."

Pemahaman yang diberikan oleh Ibu Sulalah sembari menjawabnya dengan mengutak-atik laptop dan handphone ini terlihat bahwasanya pemaknaan gender ini timbul dari perlakuan pembeda yang menjadikan perbedaan bagaimana perempuan dan bagaimana laki-laki.

⁸⁸ Ww/D.PAI/F1/05-03-2014

⁸⁹ Ww/D.PAI/F1/18-03-2014

1.3 Perspektif tentang Laki-laki dan Perempuan berdasar Konstruksi Sosial

Berdasarkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosianal antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender pun dikatakan sebagai sebuah perspektif, Dr. Munirul Abidin, M. A memaparkan bahwa

"Sesuatu perspektif tentang melihat peran laki-laki maupun perempuan itu bukan dilihat dari perspektif jenis kelamin, tapi dari perspektif sosial." ⁹⁰

Uraian yang dipaparkan beliau tersebut, memang terkesan terburu-buru karena mungkin sedikitnya waktu, namun pada intinya sosial memiliki peranan penting dalam melihat peran antar jenis kelamin tertentu. Melihat betapa pentingnya pandangan sosail, Mufidah, CH, M. Ag mengatakan

"Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari peran dan tanggung jawab sosial, karena dibentuk dari konstruksi sosial di masyarakat, sehingga dapat diubah dan dapat berubah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologinya." ⁹¹

⁹⁰ Ww/D.PAI/F1/07-03-2014

⁹¹ Ww/D.PAI/F1/17-03-2014

Uraian yang dikatakan Ibu Mufidah tersebut disampaikan dengan serius dan nampak berpengalaman, sehingga dapat dipahami bahwa budaya tertentu punya konsep gender yang berbeda dengan budaya yang lain, karena gender sebagai konstruksi sosial dan terkait dengan persoalan budaya. Dr. Tutik Hamidah, M. Ag pun mengatakan

"Gender itu jenis kelamin yang diberikan oleh budaya pada lakilaki dan perempuan, misalnya laki-laki cenderung kuat dan kurang perasaan, kalau perempuan cengeng dan lain-lain. Itu namanya konstruksi sosial." ⁹²

Sehingga dalam pemaknaan apa hakikat sebenarnya gender berdasarkan pemaparan para dosen pendidikan Islam, ialah sebuah perimbangan dan upaya penyamaan harkat-martabat antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya, dan sebuah perspektif yang dihasilkan dari konstruksi sosial.

2. Kategorisasi pemikiran dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap gender.

2.1 Kategori Tradisional

Kategori tradisional ini dimaknai dengan golongan yang menganggap bahwa gender tersebut tidak begitu diperlukan dalam konsep pendidikan Islam, karena dirasa jauh dari nilai-nilai keIslaman

⁹² Ww/D.PAI/F1/18-03-2014

yang sebenarnya, serta dirasa kurang memiliki jiwa-jiwa gender dalam dirinya.

Pemaknaan konsep gender bagi komunitas satu dengan yang lain itu berbeda, artinya bahwa setiap komunitas itu memiliki tradisi, dan peran yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan, sehingga pendidikan tentang gender tersebut tidak dapat terlepas dari bagaimana tradisi masyarakat mengajarkan hal tersebut, sebagaimana Dr. Munirul Abidin, M. Ag memaparkan

"Peran tentang gender bisa berbeda-beda tergantung kondisi sosial masyarakat. Dalam pendidikan, pengenalan tentang masalah gender, peran-peran, itu perlu, tapi dalam arti bukan mmberikan atau menanamkan kewajiban-kewajiban yang sifatnya doktrinil, tapi yang perlu kita berikan adalah sifat-sifat yang bukan membebani pada kelompok sexual tertentu."

Dalam menerapkan konsep gender di ranah pendidikan dirasa memang tidak akan maksimal jika komponen sekolah tidak merasa ikut serta dalam hal ini, Dr. Asma'un Sahlan, M. Ag mengatakan

"Dalam pendidikan harus setara, jadi perempuan tidak harus kalah dengan laki-laki. Saya setuju dengan gender dalam pendidikan Islam, tapi ya harus tetap sesuai dengan kodratnya, jadi setaranya itu bukan karena fisik, atau hal-hal tertentu, tapi ya sesuai dengan kodrat kemanusiaannya."

Mengingat bahwa universitas ini adalah lembaga pendidikan tinggi Islam, jadi haruslah tetap memisahkan diri antara laki-laki dan

⁹³ Ww/D.PAI/F2/07-03-2014

⁹⁴ Ww/D.PAI/F2/11-03-2014

perempuan, dengan tujuan ditakutkannya fitnah yang muncul. Hal yang sama pun dikatakan oleh Dr. Sulalah, M. Ag

"Dalam pembelajaran tidak ada pembedaan sama sekali, laki-laki dan perempuan kalau diperlakukan sama dan diberi tekanan yang sama akan mengahasilkan yang sama, namun laki-laki dan perempuan itu harus berpisah, tapi saya memisah itu jangan orang memaknai saya mendiskriminasi, itu tidak, tetapi itu terkait ke wilayah agama."

2.2 Kategori Liberal

Pemaknaan liberal di sini bukan dimakna sebagai liberal yang terlampau jauh dari jalan semsetinya, namun lebih pada paham yang menyetujui akan gender dalam pendidikan agama Islam. Karena, dianggap bahwa konsep Islam sebenarnya telah memiliki konsep gender sebelumnya. Konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya menjadi hal yang dijadikan sebuah amanah besar dalam Islam. Oleh karenanya, gender menjadi salah satu hal yang mengantarkan teori tersebut, dalam dunia pendidikan khususnya.

Pendidikan Islam sebenarnya telah jelas sesuai dengan konsep gender, melihat dari banyaknya hadis tentang menuntut ilmu, di antaranya "thalabul 'ilmi minal mahdi ila allahdi", "thalabul 'ilmi faridhatun "ala kulli muslimin wa muslimatin". Dr. Mulyono, M. A pun mengatakan,

_

 $^{^{95}}$ Ww/D.PAI/F2/18-03-2014

"Berangkat dari hadis-hadis yang ada, tidak ada yang membedakan muslimin dan muslimat, dari sisi ayat dan hadis pun tidak ada yang membedakan, semuanya wajib mencari ilmu." ⁹⁶

Jadi kebaikan, bukan dari laki-laki dan perempuan, jadi perolehan pahala sesuai amal perbuatannnya, jadi dari sini sudah sesuai gendernya, tidak memihak laki-laki dan perempuan. Setiap manusia itu memiliki potensi untuk berkembang. Dr. Malik Karim Amrullah, M. Ag mengatakan

"Menuntut ilmu itu untuk perkembangan perempuan, jadi harus tau bagaiamana mendidik anak gak ketinggalan zaman, itu penting. Kalau ibu gak pernah mengakses dan mengembangkan dirinya maka ya kurang, karena zaman terus maju. "Tholabul 'ilmi", meskipun gak harus normal, pengajian, atau ta'lim masuk dalam pendidikan."

Hal ini didukung dengan obesrvasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya dalam pembelajaran, beliau tidak bias gender, perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam pemberian tugas dan sikap yang ditunjukkan tidak ada perbedaan sama sekali. 98

2.3 Kategori Konvergensi

Pengelompokan yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang memaknai gender dengan pemahaman mereka, dan menerapkan gender dalam pendidikan dengan apa adanya, dalam artian tidak mengusahakan secara mendalam, namun mengikuti dengan silabi atau

⁹⁶Ww/D.PAI/F2/03-03-2014

⁹⁷ Ww/D.PAI/F2/04-03-2014

⁹⁸ Obs/D.PAI/F2/31-05-2013

aturan pembelajaran yang telah ada. Dalam tingkat birokrasi pun hanya cukup mengikuti arus ke mana berjalannya saja.

Sebagai penguat dari paparan yang disampaikan oleh para dosen pendidikan Agama Islam dalam memandang gender, maka sebagai penggerak konsep gender di UIN Maliki Malang, mengatakan, Pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam memiliki landasan yakni berupa kebijakan-kebijakan dari para pengambil kebijakan mulai dari tingkat nasional sampai tingkat daerah, atau kalau dalam pendidikan Islam dari menteri, dirjen, sampai pada direktur. Paparan dari hasil wawancara dengan Dr. Mufidah, CH, M. Ag

"Nah khusus untuk gender di pendidikan, nanti kalau turunnya di madrasah atau pendidikan Islam, itu masuk pada ranah manajemen, itu ya mulai dari visi-misi, tujuan, program, perencanaan, penganggaran, SDM. Sampai pada sarana-prasarana apakah sudah memiliki sensitifitas pada perempuan, sampai kamar mandi terpisah apa belum, dan lain sebagainya. Sampai pada struktur orgnisasi."

Begitu pula, telah diakui bahwasanya gerakan gender tidak hanya masuk dalam ranah-ranah politik, tapi juga masuk dalam ranah pendidikan. Erfaniah Zuhriyah, M. H selaku ketua dalam lembaga pusat studi gender di UIN Maliki Malang memaparkan

"Sebuah doktrin-doktrin yang membikin bias dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan itu kan memang diawali dari pendidikan gitu ya, dan sekarang gender masuk ke dalam ranah pendidikan itu, dan mengevaluasi mana kurikulum-kurikulumnya, sebenarnya tidak secara substansi kata gender harus masuk gitu

⁹⁹ Ww/D.PAI/F2/17-03-2014

tidak, tetapi bagaimana seorang guru bisa memposisikan peran laki-laki dan perempuan itu di dalam proses pendidikan setara." ¹⁰⁰

Melihat bahwa gender adalah masalah sosial dan dalam pembahasannya dapat dimasukkan dalam pembahasan pendidikan multikultural. Dr. Zainuddin, M. Ag mengatakan

"Pandangan saya studi Islam terkait dengan gender atau kesetaraan sebenrnya bagian dari studi multikultural, bagaimana menempatkan perempuan, menempatkan mahasiswa dari latar belakang, suku, agama sama, kasta, stratifikasi sosial itu sama, artinya tidak membedakan satu sama lain, wanita juga begitu, itu namanya studi yang proporsional."

Pemaparan yang diberikan beliau dengan mimik yang serius, dan penuh dengan pengarahan ini menyiratkan bahwa sebenarnya tidah harus ada pendidikan gender secara mandiri, karena dirasa sudah dapat mengikuti alur dari konsep yang telah dibawa oleh pendidikan multikultural. Dalam proses pembelajaran pula, beliau mengatakan kesetaraan yang dimaksud tidak harus pemosisian tempat duduk bagi peserta didik harus sama.

Selain dari konsep pemberlakuan yang sama dan pemberian tekanan yang seimbang namun tetap harus dibedakan dalam pemosisian, konsep *hidden curriculum* tetap akan menjadi acuan,

¹⁰¹ Ww/D.PAI/F2/05-03-2014

¹⁰⁰ Ww/D.PAI-K.PSG/F2/11-03-2014

mengingat seorang guru yang notabene sebagai subyek pendidikan ini bukan hanya mengajarkan ilmu, tapi tahu bahwa yang diberikan ilmu tersebut benar-benar memaknai akan ilmunya. Pembahasan gender dalam pendidikan dikatakan oleh Dr. Tutik Hamidah, M. Ag harus tetap ada filterisasi dari agama.

"Gender itu sendiri kan awalnya dari barat, nah kita harus **ada** filter, mka ini filternya ya bagaimana ajaran Islam, jadi diambil mana yang sesuai dengan ajaran Islam." ¹⁰²

Jadi, penerapan konsep gender dalam pendidikan Islam tersebut sangat diperlukan, karena dalam Islam sendiri tidak ada pembedaan dalam hal perolehan pendidikan. Hanya saja, pemfilteran dan evaluasi harus tetap dilakukan.

3. Implikasi pemikiran gender dosen Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagaimana pentingnya gender dalam pendidikan Islam, maka model dan internalisasinya pun sangat diharapkan. Beberapa bentuk yang telah ada dan beberapa rancangan konsep dalam penyuksesan penerapan gender banyak dilontarkan. Internalisasi gender akan kehilangan fungsi transformasinya di saat kebijakan pendidikan hanya bersifat reaksioner dan semata merupakan pola penerapan kebijakan yang sekedar simbolis dan tidak sungguh-sungguh.

¹⁰² Ww/D.PAI/F3/18-03-2014

Oleh karena itu sebenarnya inklusi gender harus menjadi tindakan transformatif di level pendidikan tinggi, terutama dalam tataran fakultas yang mencakup seluruh pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, serta didukung oleh sistem kebijakan akademik.

3.1 Implikasi terhadap Pendidikan dan Pengajaran

Secara umum materi gender dapat dibahas dalam mata kuliahmata kuliah yang ada dalam beberapa fakultas. Setelah pemberian materi tersebut diharapkan kesenjangan yang terjadi selama ini dalam memahami dan mempelajari ilmu pengetahuan dan tekhnologi dapat dimaksimalkan. Sehingga nantinya perempuan tidak hanya pada posisi pemakai saja tetapi perempuan pada posisi tenaga ahli dan profesional, apalagi dalam struktur pengambilan keputusan dan tidak bertentangan dengan syariah Islam.

Proses pembelajaran menjadi media utama dalam sasaran penginternalisasian gender, pelaksanaannya pun dapat melalui materi atau teknis dalam kegiatannya, sebagaimana Dr. Tutik Hamidah, M. Ag memaparkan

"Tentu saya sudah memasukkan gender dalam pembelajaran, misalkan saya dalam pembelajaran di kelas, dalam diskusi, biasanya yang banyak ngomong karena tidak malu kan ya lakilaki meskipun yang diomongkan kosong, ow itu perempuan saya obrak-obrak itu, ilmu itu gak ada perempuan gak ada laki-laki. Saya sama sekali tidak bias." ¹⁰³

_

 $^{^{103}}$ Ww/D.PAI/F3/18-03-2014

Hal tersebut tercermin dalam observasi, peneliti mengetahui bahwa pada saat pembelajaran, beliau benar-benar memarahi mahasiswa perempuan yang tidak ikut aktif serta dalam diskusi, sampai-sampai beliau sempat menasehati dan mengatakan bahwa diskusi merupakan sebuah majelis ilmu yang harus dihormati, bukan tempat gossip dan ngomong sendiri, seperti yang dilakukan mahasiswa perempuan pada saat itu. 104

Pelaksanaan gender dalam pembelajaran diharapkan untuk tetap tidak membedakan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Jadi, penyesuaian yang terjadi lebih pada situasi dan kondisi yang ada. dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Dr. Munirul Abidin, M. Ag mengatakan

"Ya kalau saya, dari aspek implementasi persamaan hak dan kewajiban selama ini tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan, jadi saya ya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya masing-masing orang kan punya keterbatasan, misalnya perempuan pada saat-saat tertentu, kalau saya tidak melihat pada aspek itu ya, misalkan perempuan punya tabiat hamil, melahirkan, kalau saya harus sesuai aturan mestinya saya gak akan ngasih nilai pada mahasiswa yang tidak masuk tersebut, tapi karena mereka harus seperti itu ya kita kasih haknya, itu adalah salah satu hal bahwa kita ini menerapkan unsur-unsur gender. Tapi dalam hal penugasan tugas ya tidak ada pembedaan, tapi dari sisi materi-materi tertentu sendiri, setiap mata kuliah saya memasukkan, misalkan ketika saya membahas tentang kurikulum ya saya masukkan, studi Islam, dan analisis kebijakan itu ya ada pembahasan gender."

 105 Ww/D.PAI/F3/07-03-2014

¹⁰⁴ Obs/D.PAI/F3/17-01-2014

Jadi, memang hak dan kewajiban setiap laki-laki dan perempuan dalam pendidikan harus tetap dilakukan dan didapat, dan segala keputusan tersebut harus tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi semestinya. Dalam pandangan beliau internalisasi gender diterapkan melalui materi yang diajarkan dalam pembelajaran, meskipun tidak secara langsung, setidaknya substansi gender itu diaplikasikan dalam proses.

Pengaplikasian gender dalam pembelajaran, pastinya akan menggunakan manajemen sebagai jalannya. Baik dalam manjemen kelas maupun manajemen penugasan, bapak Dr. Malik Karim Amrullah, M. Ag memaparkan bahwa

"Tugas mahasiswa kan sama, kan gak ada pembedaan, kalo ini ya ini, itu ya itu, jadi dari sisi tugas kan saya sudah membebani yang sama antara laki-laki dan perempuannya. Sedangkan dalam tata letak pemosisian di kelas, ya disesuaikan dengan manajemen kelas sesuai aturannya aja seperti apa." 106

Terkait dengan manajemen kelas, maka berdasar wawancara yang telah dilakukan pada beberapa dosen yang notabene adalah dosen-dosen pendidikan Islam, maka Dr. Sulalah, M. Ag dan Dr. Asma'un Sahlan.

M. Ag memaparkan pandangan beliau terkait hal tersebut.

"Dalam pemosisian menajemen kelas pembelajaran laki-laki dan perempuan itu harus berpisah, tapi saya memisah itu jangan orang memaknai saya mendiskriminasi, itu tidak, tetapi itu terkait ke wilayah agama, jadi dalam agama itu ada batasan aurat, ada batasan halal-haram, bersentuhan gimana hukumnya, bagaimana mungkin di tempat seperti itu campur, itu bukan karena

_

 $^{^{106}}$ Ww/D.PAI/F3/04-03-2014

diskriminasi, tapi ya harus kita lakukan mengingat mengantisipasi kemadharatan. Tapi ini yg sering disalah pahami oleh gendergender sekuler." ¹⁰⁷

Begitu pula pandangan Dr. Asmaun Sahlan, M. Ag mengatakan

"Dalam posisi di kelas ya harus ada pembatasan, guna mengurangi kemadharatan. Di sini namanya tidak memisah, tapi tapi menjaga, toh mendapatkan ilmunya juga sama, jadi sesuai dengan proporsinya. Terkait dengan materinya, ya ikut dengan silabus itu aja, kalau materi gender ya include dengan ilmu-ilmu yang lain lah."

Paparan yang diungkap oleh beliau berdua menyatakan bahwa pemisahan dimaksudkan untuk mematuhi agama dan menghindari kemadharatan-kemadharatan yang mungkin ditimbulkan, bukan merupakan sebuah diskriminasi, karena pendapatan dalam perolehan ilmunya tetap sama.

3.2 Implikasi terhadap Penelitian

Wacana intelektual suatu lembaga pendidikan dan penelitian dapat dilihat dari karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademiknya serta diskursus yang diusung oleh lembaga tersebut. Di samping itu, penelitian yang dilakukan dan jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan di lingkungan UIN dapat pula menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi perhatian keilmuan sivitas akademiknya. Tulisan ilmiah yang diandalkan untuk menjadi tolok ukur dalam penelitian ini adalah

 $^{^{107}}$ Ww/D.PAI/F3/18-03-2014

¹⁰⁸ Ww/D.PAI/F3/11-03-2014

skripsi, tesis, dan disertasi. Karena semuanya merupakan karya ilmiah yang menjadi syarat kelulusan sebagai sarjana strata 1. 2, dan 3. Lebih jauh pun Erfaniah Zuhriyah, M. H memaparkan;

"Untuk membangun situasi yang responsif gender, sudah kami lakukan dengan mengajak elemen-elemen di UIN ini, termasuk mahasiswa untuk menulis, ya yang bisa disalurkan lewat jurnal dari PSG sendiri atau penelitian-penelitian kompetitif atau workshop tentang kegenderan. Selain workshop tadi, kita juga sering melakukan penelitian dengan Australia tahun 2011-2012 dua tahun berturut-turut dengan Australia tentang pemetaan kemiskinan masyarakat, dan di tahun 2013 membuat profil gender di Malang, dan berlanjut setiap tahunnya, dan dijadikan acuan ini lo catatan yang responsif gener ya begini ini."

Ketiga jenis karya tulis ilmiah ini merupakan cermin kecenderungan mahasiswa dalam masalah gender. Pertama, memang ada mekanisme penentuan judul skripsi, tesis, dan disertasi. Judul-judul karya ilmiah ini pertama harus mendapat persetujuan ketua jurusan atau dewan khusus begitu juga masalah penentuan pembimbing / supervisor. Setelah selesai penulisan karya ilmiah tersebut, tentunya dengan bimbingan dan arahan supervisor, ketiga jenis tulisan ilmiah ini diseminarkan dan jika dianggap baik akan disahkan sebagai tanda kelulusan mahasiswa.

Kedua, karena selama periode 4 tahun terakhir mata kuliah gender tidak ada dan program studi wanita juga tidak ada secara khusus kecuali dalam bentuk tema-tema bahasan kuliah, maka karya tulis ilmiah yang

 $^{^{109}}$ Ww/D.PAI-P.PSG/F2/11-03-2014

bertemakan gender secara hipotetikal juga tidak bisa diharapkan banyak terdapat di UIN. Terkait dengan masalah tersebut Dr. Munirul Abidin.

M. Ag mengatakan

"Penelitian-penelitian di UIN ini yang biasa disalurkan maksimal pada tugas akhir sebagai syarat kelulusan tidak membatasai apapun bidangnya, termasuk mungkin masalah gender, yang memang jika diangkat masalah tersebut berpengaruh dalam proses pendidikan. Adapun menjurusnya ke dalam sub-sub bagian mana ya itu tergantung kebutuhan". 110

Dari penelitian yang dilakukan, memang kebanyakan karya ilmiah tersebut hanya melihat bahwa agama Islam, dari sisi ajarannya sudah benar mengangkat derajat perempuan, tanpa mengkritisinya dari aspek relasi gender terutama dalam rumah tangga. Sayangnya, kajian-kajian tersebut kurang begitu mendalam, sampai mampu untuk melihat kultur masyarakat Muslim tentang masalah normatif yang dibahas. Akibatnya, adalah tidak mungkin untuk melihat lebih konkret fakta relasi gender yang ada di dalam masyarakat pendidikan Islam khususnya, ketimpangan atau keadilan sosial yang diakibatkan oleh pemahaman ajaran agama yang dibahas.

3.3 Implikasi terhadap Pengabdian pada Masyarakat

Pada aspek tri dharma perguruan tinggi yang ketiga ini, pengabdian kepada masyarakat, implikasi gender terlihat pada misalnya

-

¹¹⁰ Ww/D.PAI/F3/07-03-2014

dengan pengarusutamaan gender ke dalam program pengabdian masyarakat. Pengarusutamaan dalam konteks pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan kesetaraan dan keadilan gender ke dalam program atau proyek pengabdian kepada masyarakat, mulai dari tahapan perumusan kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program. Hal ini dilakukan dengan tujuan, agar masyarakat laki-laki dan perempuan mendapatkan akses, partisipasi, manfaat dan kontrol yang adil dan proporsional dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi tersebut.

Dalam mengabdikan diri pada masyarakat, tidak ada pembatasan haruslah laki-laki ataupun perempuan, semua memiliki porsi yang sama, Dr. Mulyono, M. A memaparkan bahwa

" Lembaga pendidikan Islam merupakan tiang penyangga dalam membimbing insan agar dapat mengabdikan benar-benar dirinya pada masyarakat luas. Sebagai seorang perempuan pun tidak ada batasan dalam hal bergerak di lingkungan masyarakat.¹¹¹

Sehubungan dengan langkah perempuan dalam mengabdikan dirinya pada masyarakat, maka salah satu langkah konkretnya yakni dapat dengan mengadakan workshop, dan membangun *capacity building* pada setiap lini bidang. Erfaniah Zuhriyah, M. H mengatakan;

"Tahun ini saya akan *capacity building* untuk seluruh dosen di UIN Malang ini, emmm memang untuk peningkatan wawasan

¹¹¹ Ww/D.PAI/F3/03-03-2014

responsive gender mereka, lalu gender mainstreaming mereka, yang nanti akan dapat diimplementasikan dalam kurikulum yang ada di sini. Nah, memang idealnya kurikulum itu sidah disupervisi oleh aktivis gender, tapi itu yang belum bisa saya lakukan. Setelah *capacity building* kita akan memetakan beseline gender di UIN Malang, mungkin tahun depan kita mulai menata kurikulum di fakultas. Memang saya akui adanya krisis aktivis, saya melihat itu. Jadi posisi-posisi itu sudah setara apa belum." 112

Pengabdian yang dimaksudkan pun tidak hanya sebatas pada masyarakat luas, namun pengabdian pada lingkungan keluarga pun termasuk dalam kawasan tujuan dari pengabdian pembahasan gender. Dr. Malik Karim Amrullah menyatakan;

"Jadi setiap manusia itu punya potensi untuk berkembang. Menuntut ilmu itu untuk perkembangn perempuan, jadi harus tau bagaiamana mendidik anak gak ketinggalan zama, itu penting. Kalau ibu gak pernah mengakses dan mengembangkan dirinya maka ya kurang, karena zaman terus maju. "Tholabul 'ilmi", meskipun gak harus normal, pengajian, atau ta'lim masuk dalam pendidikan, yang tentunya nanti fungsinya ya untuk mengabdi pada keluarga" 113

Sehingga memang program pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan monolitik dan pendekatan integratif. Pendekatan monolitik dalam konteks ini diartikan sebagai program yang secara eksplisit mengangkat tema dan masalah tentang kesetaraan dan keadilan gender. Sedangkan pendekatan integratif merupakan program yang

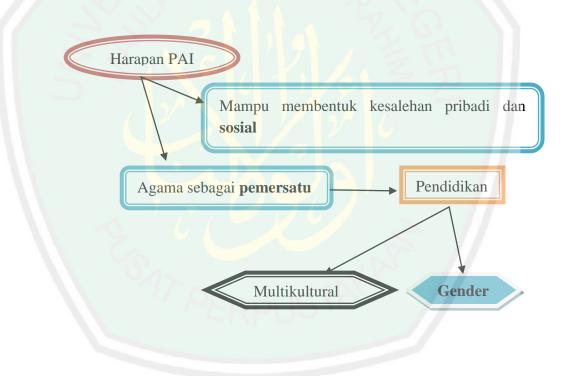
¹¹² Ww/D.PAI-P.PSG/F2/11-03-2014

¹¹³ Ww/D.PAI/F3/04-03-2014

mengintegrasikan perspektif gender mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat.

C. The Body of Knowledge

Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam, bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia.



BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan data-data yang terkumpul. Sehingga data-data ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada.

Sebagaimana telah diuraikan dalam teknis analisis, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan para informan yang berpengaruh dan mengetahui tentang data yang diperlukan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Dosen PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memaknai gender

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa dosen pendidikan Islam di UIN Maliki Malang, dilengkapi dengan observasi dan tambahan dokumentasi maka pengertian gender yang disampaikan oleh para dosen tentunya sama dan tidak jauh beda dari yang telah diteorikan, yakni pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari kontruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman¹¹⁴, begitu pun para dosen memaparkan bahwasanya gender adalah sebuah studi atau perspektif yang membahas tentang

 $^{^{114}}$ Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani,
 $Glosarium\ Seks\ dan\ Gender,$ (Yogyakarta: Carasvati Books, 2007), hlm. 72

perimbangan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan secara proporsional (sesuai kodrat) berdasarkan adanya konstruksi sosial dan budaya.

Memang konstruksi sosial-budaya memegang peranan penting dalam masyarakat, misalnya mitos atau anggapan bahwa laki-laki selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan, atau istilah-istilah yang ditujukan pada perempuan bahwasanya perempuan itu sebagai *suargo nunut neraka katut*, atau perempuan itu sebagai *konco wingking*, dsb.

Pelabelan-pelabelan tersebut sebenarnya disebabkan karena negara Indonesia menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa adalah laki-laki. Dampak-dampak yang berawal dari sinilah nantinya pasti akan merembet dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan misalnya, kendala terkait yang sering muncul adalah:

- Berangkat dari sebuah keluarga, masih ada pemahaman bahwa anak perempuan tidak begitu prioritas untuk melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang yang tinggi.
- 2. Pada sekolah berbasis kejuruan, ada stereotip bahwa siswa perempuan tidak cocok dengan sekolah kejuruan teknologi. Pada perguruan tinggi, mahasiswa perempuan dipandang lebih cocok dengan ilmu-ilmu yang terkesan lembut, seperti ilmu-ilmu sosial, ekonomi, dan kurang cocok dengan teknologi.

 Demikian pula dengan jumlah tenaga pendidik perempuan yang lebih banyak pada sekolah dasar dan menengah, dan semakin berkurang pada perguruan tinggi.

Setelah dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh konstruksi sosial dan budaya terhadap laki-laki dan perempuan menyangkut kesetaraannya, memegang peranan penting dalam pemaknaan gender. Sehingga pemaknaan yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa gender merupakan;

1) Perimbangan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya

Sehingga kodrat memiliki posisi penting dalam hal ini, namun kodrat yang dimaksud bukanlah yang wanita haruslah dirumah saja dan laki-laki beraktifitas di luar rumah, tapi adalah penetapan fungsi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

2) Merupakan sebuah upaya dalam penyamaan harkat-martabat laki-laki dan perempuan.

Harkat-martabat laki-laki dan perempuan merupakan hal penting yang menjadikan dasar dalam pemaknaan gender, sehingga yang dimaksud dengan penyamaan harkat dan martabat tersebut adalah tidak adanya subordinasi atau eksploitasi, atau dengan kata lain mendudukkan laki-laki dan perempuan secara proporsional.

3) Serta perspektif tentang laki-laki dan perempuan yang dihasilkan berdasarkan konstruksi sosial.

Selain dimaknai dari sudut kodrat, harkat-martabat, gender juga dipandang dari bagaimana konstruksi sosial itu mempengaruhi. Jadi, gender yang berjalan dalam disiplin ilmu sosial pastinya sangat besar dipengaruhi oleh bagaimana kondisi sosial memandangnya.

B. Kategorisasi pemikiran dosen PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap gender

Dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang menganut perbedaan gender, ada nilai tata karma dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Setiap orang seolah-olah dituntut mempunyai perasaan gender (gender feeling) dalam pergaulan. Jika seseorang menyalahi norma, nilai, dan hal tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi resiko di dalam masyarakat. Oleh karenanya berdasarkan pada latar belakang dan pemaparan yang didapatkan dosen-dosen pendidikan agama Islam di UIN Maliki Malang pun memiliki jalur masing-masing.

Pertama, dikatakan sebagai kategori tradisional, karena golongan ini menganggap bahwa gender tidak begitu diperlukan dalam pendidikan Islam, Karena berdasarkan bahwa apa yang terkandung di dalam konsep gender jauh dari nilai-nilai keIslaman yang sebenarnya. Oleh karenanya pemaknaan yang didapatkan dari golongan ini yakni bahwa setiap komunitas itu memiliki tradisi, dan peran yang berbeda. Kedua, adalah golongan atau kategori liberal, yakni mereka yang netral dalam menanggapi wacana gender dalam pendidikan

Islam, dan menganggap bahwa konsep Islam sebenarnya telah memiliki konsep gender sebelumnya. Konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya menjadi hal yang dijadikan sebuah amanah besar dalam Islam. Oleh karenanya, gender menjadi salah satu hal yang mengantarkan teori tersebut, dalam dunia pendidikan khususnya.

Kemudian golongan yang *ketiga*, adalah mereka yang masuk dalam kategori konvergensi, adalah mereka yang netral dan memaknai gender dengan pemahaman mereka, dan menerapkan gender dalam pendidikan dengan apa adanya, dalam artian tidak mengusahakan secara mendalam, namun mengikuti dengan silabi atau aturan pembelajaran yang telah ada. Dalam tingkat birokrasi pun hanya cukup mengikuti arus ke mana berjalannya saja.

C. Implikasi gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan perspektif dosen PAI

Menggemanya wacana gender pada lini kehidupan, dipandang oleh beberapa sisi sebagai pemaknaan tersendiri. Oleh karenanya, pastinya implikasi hal tersebut akan muncul di lingkungan pendidikan khususnya. Dalam perguruan tinggi, bentuk implikasi tersebut akan Nampak pada tri dharma perguruan tinggi, yakni pada pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pula pengabdian terhadap masyarakat.

Langkah konkret dari ketiga hal tersebut, yakni tersebar pada beberapa programnya, *pertama* pada poin pendidikan dan pengajaran, inklusi gender ini dapat diterapkan dengan tepat melalui *hidden curriculum*, diantaranya dengan memasukkan materi dan atau isu gender pada salah satu materi pendidikan dan pengajaran, selain itu dapat dengan memasukkan isu gender pada materi pengajaran, tanpa menyebutkan secara spesifik dengan sub topik materi gender. Bentuk konkret dan dapat dilaksanakan dengan baik model penginklusian gender tersebut adalah dengan mengintegrasikan gender ke dalam mata kuliah tertentu, terutama mata kuliah rumpun ilmu sosial dan keagamaan.

Oleh karenanya, semua program pendidikan di perguruan tinggi seharusnya diorientasikan pada pencapaian dan optimalisasi peran yang setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga mampu mendorong ke arah perubahan sosial dalam pendidikan. *Kedua*, pendalaman pembahasan tentang pendidikan multikultural, karena di dalamnya pastinya sudah menyentuh ranah gender. Untuk mencapai cita-cita dalam mencapai kesetaraan gender, yakni antara laki-laki dan perempuan, diperlukan komitmen yang kuat dan upaya-upaya yang bersifat kultural secara bersama-sama oleh semua pihak, baik pimpinan, dosen, maupun mahasiswa.

Sebagaimana pendidikan multikultural yang memiliki tujuan untuk menyatukan segala macam budaya, maka gender pun dirasa masuk dalam kategori ini, dalam pendidikan multikultural pada salah satu prinsipnya dikatakan bahwasanya pendidikan multikultural itu berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Oleh karenanya kesetaraan yang dimaksud dalam kajian pendidikan multikultural pun pastinya akan dijadikan jembatan dalam kajian gender. *Ketiga*, memahami dengan benar ayat dan hadits tentang menuntut ilmu, bahwasanya tidak ada perintah spesifikasi khusus untuk laki-laki dan perempuan.

Sebagai perguruan tinggi yang berbasis Islam, maka tentunya ayat Al Qur'an dan hadis menjadi pegangan utama, dan tentunya apa yang tercantum dan tertulis dalam ayat dan hadis tersebut menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan, menuntut ilmu khususnya tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, semuanya setara sesuai dengan kodratnya. Ayat dan hadis tersebut diantaranya:

- Q.S Al Mujadalah: 11

Artinya: ".....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat......" (Q.S Al Mujadalah : 11)

- Q.S Al Ankabut: 43

Artinya: "dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu". (Q.S Al Ankabut : 43)

- HR Al Thabrani

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَ تَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةَ وَالوَقارَ وَتَوَضَعُواْ لِمَنْ تَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ

Artinya: "Tuntutlah ilmu dan belajarlah (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu". (HR Al Thabrani)

- HR Muttafaq 'alaih

Artinya: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan, maka Allah menjadikannya ia pandai mengenai agama dan ia diilhami petunjukNya. (Muttafaq 'alaih)

Dalam ayat dan hadis tersebut sudah sangat jelas bahwasanya Islam tidak membatasi sama sekali akan peran gender dalam pendidikan, semua berhak mendapatkan pendidikan dan berkawajiban menuntut ilmu dengan cara dan tingkat yang sama.

Oleh karenanya, di perguruan tinggi UIN Maliki terdapat beberapa kebijakan atau perlakuan, serta kegiatan-kegiatan tertentu yang nampak telah responsif gender, diantaranya;

1. Keadilan dalam posisi birokrasi

Di UIN Maliki Malang, berangkat dari pemaparan para dosen, yang notabene juga menempati posisi-posisi penting dalam universitas, dipahami bahwa tidak ada pembedaan berdasarkan gender dalam birokrasi di UIN Maliki Malang. Karena, pendapatan tersebut didapat

memang murni berdasarkan kemampuan dan kualifikasi yang ada. Tidak seperti peraturan DPR yang menyatakan bahwa keterwakilan perempuan harus 40%, di UIN tidak ada peraturan seperti itu, jadi siapa yang memiliki kemampuan dan layak maka dapat menempati posisi-posisi tertentu, dengan cara setara.

2. Lembaga yang berbasis gender berjalan dengan sangat baik.

Di UIN Maliki Malang telah terdapat lembaga yang secara khusus menaungi gender, dan berperan penting dalam penerapan dan penginternalisasian gender di lingkungan universitas tentunya, yakni PSG (Pusat Studi Gender). Lembaga ini merupakan lembaga nonstruktural dan memiliki tujuan mewujudkan kesetaraan gender berspektif Islam di masyarakat.

Kegiatan utama lembaga tersebut adalah megusung tema perempuan dan gender di lingkungan di UIN Maliki Malang dan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk workshop, training, penelitian, seminar, sosialisasi dan publikasi jurnal. Focus dari seluruh kegiatan diarahkan untuk melakukan penelitian sensitifitas gender, pengarustamaan gender, penelitian yang berspektif gender serta dengan tema gender, dan menerbitkan jurnal yang khusus membahasa gender.

Di lingkungan UIN Maliki Malang, sebenarnya PSG cukup berperan, walaupun masih banyak yang tidak mengenal secara mendalam keberadaan serta fungsi pusat studi ini. Hal ini dapat terlihat dari kepercayaan yang diberikan oleh pihak pembuat kebijakan yang memberikan wewenang penuh kepada PSG untuk melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan isu gender. Proyek-proyek pelatihan dan workshop senantiasa difasilitasi oleh universitas, dan telah banyak menjalin kerjasama dengan pihak-pihak luar.

3. Pemerataan dalam pembelajaran

Untuk mengetahui pemerataan tersebut dapat digunakan indicator berupa seberapa besar cakupan pelayaan pendidikan yang telah ada di berbagai level dan tingkat. Indicator ini juga bisa digunakan untuk mengetahui berapa banyak anak yang belum mendapatkan layanan pendidikan pada kelompok usia tertentu dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹¹⁵

Untuk konteks perguruan tinggi, beberapa indikator yang dapat mengetahui pemerataan tersebut dilihat dari jumlah mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, angka penerimaan mahasiswa baru, proporsi mahasiswa pada fakultas atau jurusan tertentu, proporsi jumlah lulusan, dan bahkan sampai proporsi penerima beasiswa. Di UIN Maliki Malang dirasa telah merata dalam menerapkan gender, adapun jika ada fakultas atau jurusan tertentu yang terpaut jumlah laki-laki dan perempuan, hal tersebut tidak karena pembatasan tapi lebih pada daya minat yang muncul dari jenis kelamin itu sendiri.

¹¹⁵ Wahyu Widodo, *Penelitian Pendidikan Berwawasan Gender''*, Makalah lokakarya Capacity Building Perguruan Tinggi di Jawa Timur, Batu: 4-5 Februari 2008

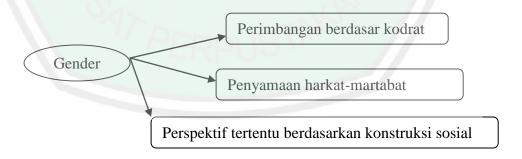
BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan hasil penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

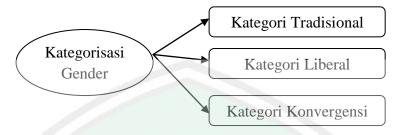
1. Dosen PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memaknai gender sebagai sebuah studi atau perspektif yang membahas tentang perimbangan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mencakup pemenuhan sesuai harkat-martabat serta kodrat disesuaikan berdasarkan konstruksi sosial yang ada. Sehingga dalam hal ini pemaknaan yang dipaparkan oleh dosen PAI tersebut dapat dipolakan menjadi tiga, yakni perimbangan berdasar kodrat, penyamaan harkat-martabat, dan perspektif tertentu berdasarkan konstruksi sosial.



2. Kategorisasi pemikiran dosen PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap gender berdasarkan uraian pemahaman yang telah beliau

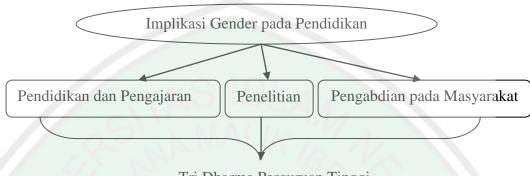
paparkan, berdasarkan latar belakang dan pengalaman, maka dapat dikategorikan menjadi tiga bagian;

- a) Kategori Tradisional, ini dimaknai dengan golongan yang menganggap bahwa gender tersebut tidak begitu diperlukan dalam konsep pendidikan Islam, karena dirasa jauh dari nilai-nilai keIslaman yang sebenarnya, serta dirasa kurang memiliki jiwa-jiwa gender dalam dirinya.
- b) Kategori Liberal, paham yang menyetujui akan gender dalam pendidikan agama Islam. Karena, dianggap bahwa konsep Islam sebenarnya telah memiliki konsep gender sebelumnya. Konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya menjadi hal yang dijadikan sebuah amanah besar dalam Islam. Oleh karenanya, gender menjadi salah satu hal yang mengantarkan teori tersebut, dalam dunia pendidikan khususnya.
- c) Kategori Konvergensi, memaknai gender dengan pemahaman mereka, dan menerapkan gender dalam pendidikan dengan apa adanya, dalam artian tidak mengusahakan secara mendalam, namun mengikuti dengan silabi atau aturan pembelajaran yang telah ada. Dalam tingkat birokrasi pun hanya cukup mengikuti arus ke mana berjalannya saja.



3. Implikasi gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan perspektif dosen PAI dapat dilihat melalui bagaimana pencapaian Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka bentuk implikasi tersebut, pertama terhadap pendidikan dan pengajarannya adalah dengan materi gender dapat dibahas dalam mata kuliah- mata kuliah yang ada dalam beberapa fakultas. Setelah pemberian materi tersebut diharapkan kesenjangan yang terjadi selama ini dalam memahami dan mempelajari ilmu pengetahuan dan tekhnologi dapat dimaksimalkan. Kedua, terhadap penelitian dapat dilihat dari karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademiknya serta diskursus yang diusung oleh lembaga tersebut. Di samping itu, penelitian yang dilakukan dan jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan di lingkungan UIN dapat pula menjadi tolok ukur. Ketiga, abdi masyarakat dengan pengarusutamaan gender ke dalam program pengabdian masyarakat. Pengarusutamaan dalam konteks pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan kesetaraan dan keadilan gender ke dalam program atau proyek pengabdian kepada masyarakat, mulai dari

tahapan perumusan kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program.



Tri Dharma Perguruan Tinggi

B. Saran

Pendidikan adalah inti dari segala sesuatu, oleh karena kemajuan dalam dunia pendidikan pun menjadi hal yang sangat penting. Oleh karenanya, diharapkan pendidikan itu bersifat menyeluruh tanpa ada batasan dari segi apapun, termasuk gender. Oleh karenanya, selaku subyek-subyek dari pendidikan dituntut untuk benar-benar memahami apa itu pendidikan, isi pendidikan, dan tujuan pendidikan, yang tentunya responsif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2005. Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: UIN Malang Press
- Aini, Noryamin. 2001. Gender dalam Diskursus Keislaman (Relasi Gender dalam Pandangan Fiqh). Refleksi; Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1997. Kudus: Mubarokatan Thoyyibah
- Ampera, Dina. 2012. Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED
- Ar Razi, Fakhruddin. At Tafsir al Kabir, juz 10. Teheran: Dar Al Kutub
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Azwar, Syaifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisol, Sanapiah. 1995. Format-format Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Press
- Faqih, Mansoer. 2001. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Habibullah, Fitrianti Rahma. 2012. Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan (Studi pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang). Sosiokonsepsia Vol. 17 No 01
- Hadi, Sutrisno. 1990. Metodologi Research II. Yogyakarta: Andi Offset
- Handayani, Trisakti. Sugiarti. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press
- Hariti Sastriyani, Sugihastuti Siti. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Julitasari, Nurifah Darmaji dan Evi. 2013. *Studi Kebijakan Tentang Kesenjangan Gender di Bidang Pendidikan*. JurnalG-Widyagama
- Mas'udi, Masdar Farid. 2001. Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan. Bandung: Mizan

- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufidah. 2009. Pengarusutamaan Dender Pada Basis Keagamaan. Malang, UIN Press
- Mufidah. 2009. Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama. Egalita, Vol. 4 No 3
- Mufidah. 2010. Isu-isu Gender Kontemporer. Malang: UIN Press
- Muhadjir, M. Darwin. 2005. Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Wacana
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Press
- Muhajir, Noeng. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhammad, Husein. 2007. Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Mulyono, 2006. *Kajian Gender di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Egalita Vol 1 No 2
- Nana Sudjana, et. al, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru dan Pusat
- Nawawi Hadari, Martini, Mini 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press
- Ridho, Ali. 2009. Bias Gender dalam Tes. Malang: UIN Malang Press
- Sastriyani, Siti Hariti, Sugihastuti. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books
- Shadily, Hasan, M. Echol John. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Singarimbun Masri, dan Effendi Sofian (Ed), 1995. *Metode PenelitianSurvei*. Jakarta: LP3ES,
- Solihin, Nur. 2008. Membincang Agama dan Negara tanpa Kekerasan Gender. Egalita Vol 3 No 2

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumbulah, Umi. 2008. Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi. Malang: UIN Press
- Umar, Nasaruddin. 2001. Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an. Jakarta: Paramidana.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2009. Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara



Lampiran 3:

1. Pemaknaan Gender

Gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari kontruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika peneliti menanyakan bagaiamana pengertian gender dalam pandangan beliau, maka pemaknaan yang sama dikatakan pula oleh beberapa dosen pendidikan Islam tersebut;

1.1 Dr. Mulyono, M. A

	Jawaban Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Menurut bapak apa	(sambil	Gender menurut saya perimbangan hak dan	
sebenarnya gender	senyum-	kewajiban antara laki-laki dan perempuan,	
itu?	senyum, dan	dalam berbagai bidang kehidupan.	
	berfikir)	100	
Lebih lanjut peneliti	(dengan	Gender dalam arti perimbangan disini adalah	
bertanya (kemudian	menganggukkan	mengikuti kodrat kehidupan yo to, karena kan	
setuju atau tidakkah	kepala seraya	laki-laki dan perempuan punya kodrat sendiri,	
anda dengan gender,	meyakinkan)	maka dari itulah yang disebut disini ya sesuai	
baik secara umum		dengan kodratnya, jadi ya gender di sini ya	
maupun khusus?)	1 A A	gender yang sesuai dengan kodratnya.	

	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Menurut ibu apa	(disambi	Kalau gender itu kan berawal dari bahasa	
sebenarnya gender	dengan	Inggris mbak ya, e itu adalah jenis kelamin laki-	
itu?	mengutak-atik	laki dan perempuan, tapi di Indonesia jadi salah	
	hp)	kaprah kalau gender itu ya gerakan perempuan	
	1	gitu, tapi kenapa di Indonesia gerakan ini jadi	
	Mr.	sebuah aktifitas, tapi dari waktu ke waktu di	
	, HED	Indonesia yang sebelumnya budaya patriarkhi	
		itu sangat kental, dari budaya patriarkhi itulah	
		menimbulkan diskriminasi gender	
		(ketidaksetaraan antara laki-laki dan	
		perempuan). Jadi kadang menjadi rancu makna	
		gender dan makna kodratinya itu. Jadi seluruh	
		aktifitas yang ranahnya domestik adalah	
		ranahnya perempuan, dan ranah publik adalah	
		ranahnya dari laki-laki. Ya gender sendiri	
		adalah persamaan antara laki-laki dan	
		perempuan, tetapi kalau kita bicara kodrati itu	
		adalah pemberian Tuhan yang tidak bisa	
		ditukar-tukarkan, kalau konstruksi gender itu	
		kan buatan dari <i>culture</i> , jadi budaya, budaya itu	
		akan berubah ketika tatanan sosiologi dan	
		pranata sosial masyarakat itu berubah akan	

mengalami pergeseran.
Emmm bukan persamaan mbak, kesetaraan.
Namanya setara kan gak harus sama, kalau yang
sama itu kan persis harus sama, kita ini setara,
bisa duduk bareng dalam konteks ketika
memang secara kualitas keilmuan dia itu
mumpuni dia harus bisa mengakses itu, kalau
sama berarti kan laki-laki bisa hamil menyusui,
tapi dalam akses-akses kodrati yang tidak bisa
dipertukarkan itu kan tidak bisa harus setara
kedua-duanya, mempunyai aspek yang berbeda
pula, yang satu kodratinya kalau perempuan itu
mempunyai alat reproduksi untuk bereproduksi
dengan alat-alat reproduksinya, tapi kan laki-
laki punya sperma untuk membuai, ini tidak bisa
dipertukarkan ini tidak sama dalam konteks itu,
tapi dalam ranah-ranah yang memang
perempuan bisa mengakses "itu" karena
hambatan budaya patriarkhi akhirnya permpuan
tidak bisa mengakses, jadi gender bukan
persamaan tapi kesetaraan.

1.3 Dr. Asma'un Sahlan

	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Menurut bapak apa	(sambil	Gender itu kan yo kesetaraan antara kaum hawa	
sebenarnya gender	senyum-senyum	dan adam, tapi kesetaraan tertentu, misalnya	
itu?	dan menjawab	yang agak berat ya laki-laki, jadi hal-hal tertentu	
	secara serius)	sesuai dengan kodratnya.	

1.4 Dr. Malik Karim Amrullah, M. Ag

	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Menurut bapak apa sebenarnya gender itu?	(sambil senyum-senyum dan tolah-toleh)	Gender itu apa ya, gender itu koyok upaya untuk menyamakan harkat-martabat semua manusia dengan semua jenis kelamin, maksudnya laki- perempuan punya harkat-martabat yang sama. ¹	

1.5 Dr. Zainuddin, M.A

			Informan
Peneliti	Non Ver	bal	Verbal
Menurut bapak apa	(sambil		Gender itu kan dari bahasa Inggris yang artinya
sebenarnya gender	menatap	ke	jenis, jadi jenis, dalam konteks ini adalah lebih
itu?	bawah	dan	kewanitaan, makanya ada PSG atau PSW, nah
	sesekali		PSW tersebut itu dimaksudkan studi tentang
	menatap		persoalan-persoalan tentang wanita, bagaimana
	penanya)		hak-hak wanita itu diperhatikan dan tidak
	- N		melakukan subordinasi atau eksploitasi sehingga
	NA IN		diharapkan kedudukan dan peran wanita itu
			proporsional, kalau disebut setara itu ya masih
// 0-	$\prec \sqcup \sqcup$		relatif, kan ada hal-hal yag tidak dimliki wanita
	Plan.		tapi dmiliki laki-laki dan sebaliknya. Nah studi
			wanita atau kajian gender itu ya harusnya begitu,
			tidak sampek melebihi dari peran wanita itu
			sendiri, misalnya persamaan wanita dan laki-
20	1 6 C		laki, wanita harus sepak bola, atau tinju seperti
			it <mark>u</mark> .

1.6 Dr. Munirul Abidin, M. Ag

1.0 Dr. Mullium 7101	<u></u>			
		Informan		
Peneliti	Non V	erbal	Verbal	
Menurut bapak	(dengan	wajah	Istilah gender itu merupakan suatu apa namanya,	
istilah gender	serius)		gender itu adalah sesuatu perspektif tentang	
sebenarnya itu apa			melihat peran laki-laki maupun perempuan itu	
pak?			bukan dilihat dari perspektif jenis kelamin, tapi	
	.		dari perspektif sosial, artinya melihat peran laki-	
	γ_{γ}		laki atau perempuan itu yang ditetapkan bukan	
	11/1/1		karena gender tapi karena sosial, yang saya	
			ketahui sperti itu.	

1.7 Dr. Mufidah, CH, M. Ag

	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Menurut ibuk apa sebenarnya gender itu apa?	(sambil senyum-senyum dan tetap Nampak serius)	Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dri peran dan tanggung jawab sosial, karena dibentuk dari konstruksi sosial di masyarakat, sehingga dapat diubah dan dapat berubah sesuai dgn kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologinya. Budaya tertentu punya konsep gender yang berbeda dengan budaya yang lain, karena gender sebagai konstruksi sosial dan terkait dengan persoalan budaya.	

1.8 Dr. Sulalah, M. Ag

		Informan
Peneliti	Non Verbal	Verbal
Menurut ibu apa	(sambil senyum-	Gender itu kan identik dengan jenis kelamin
sebenarnya gender	senyum dan	laki-laki dan perempuan, tapi dalam tataran
itu?	memandang	aplikatif gender itu identik dengan perempun,
	tajam)	karena itu ternyata adalah dampak dari
	- N S I	pengertian itu, di situ ada perlakuan pembeda,
		bukan berbeda, pembeda itu yang
	CALL NA A	membedakan, nomer 1 atau nomer 2, jadi akan
// 0	- VV MIN	dibawa ke pemaknaan perempuan, padahal
	V. Lay	aslinya kan laki-laki dan permpuan.

1.9 Dr. Tutik Hamidah

1.9 Dr. Tutik Har		Informan
Peneliti	Non Verbal	Verbal
Menurut ibu apa sebenarnya gender itu?	(sambil senyum- senyum)	Gender sesuai dengan ilmunya sendiri, gender itu jenis kelamin sosial itu gampangannya, jadi ada jenis kelamin yang kodrati itu laki-laki perempuan dengan ciri biologis, tapi kalau gender itu jnis kelamin yang diberikan oleh budaya pda laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki cenderung kuat dan kurang perasaan, kalau perempuan cengeng dll. Itu nmax konstruksi sosial, anggapan masyarkat terhadap sifat-sifat laki-laki dan sifat-sifat perempuan, yang sesungguhnya itu menggeneralisir, bahwa seungguhnya tidak semua laki-laki begitu dan semua perempuan begitu.
Lebih lanjut peneliti bertanya (jadi budaya ya buk yang menjadi kunci)		Iya budaya, jadi sesungguhnya tidak menjadi masalah tentang bagaimana pandangan masyarakat seharusnya sifat laki-laki dan perempuan itu bagaimana, kalau saja di sini tidak terjadi ketidakadilan. Nah yang menjadi problem dengan adanya pandangan itu. Memunculkan ketidakadilan, misalnya karena perempuan itu dianggap emosional, tidak kuat berpikir, makanya zaman dulu dianggap pendidikan gak usah tinggi-tinggi, yang diutamakan adalah laki-laki, pemimpin juga jangan perempuan karena cengeng, padahal tidak mezti begitu, nah ini yang menjadi masalah, yang menyebabkan ketidakadilan yang dibebankan terutama kepada permpuan.

2. Kategorisasi Gender dalam Pandangan Dosen PAI

2.1 Dr. Mulyono, M. A

	Informan		
Peneliti	Non Verbal		Verbal
Menurut bapak jika gender itu diterapkan dalam pendidikan itu harusnya seperti apa ya?	(sambil senyum)	senyum-	"Pendidikan Islam sejujurnya sesuai dengan gender, karena perintahnya memang carilah ilmu walaupun ke negeri Cina, carilah ilmu <i>minal mahdi ilallahdi</i> , tidak ada yg membedakan muslimin dan muslimat, dari sisi ayat dan hadis pun tidak ada yang membedakan, semuanya wajib mencari ilmu. Jadi kebaikan, bukan dari laki-laki dan perempuan, jadi dapat pahala sesuai amal perbuatannnya, jadi dari sini sudah sesuai gendernya, tidak memihak laki-laki dan perempuan. Pendidikan Islam itu bermacam-macam, ada yang betul-betul memisahkan antra laki-laki dan perempuan, ada yang mencampur adukkan, ada yg memisahkan sampai jauh, semua konsep itu baik, yang penting pelaksanaanya itu baik juga, kalau menurut saya pendidikan Islam sudah sangat menghargai gender, sudah tidak ada yang memilah dan memilih, saya kira perempuan sudah sangat terbuka untuk bisa belajar di manapun.

2.2 Erfaniah Zuhriyah

2.2 Erianian Zunriyan				
Informan				
Non Vei	rbal	Verbal		
		- Gerakan gender ini tidak hanya masuk dalam ranah-ranah politik, tapi dalam ranah pendidikan jaga masuk juga gitu lo, eh akhir tahun 2013 itu kemaren PSG mengadakan workshop kurikulum untuk pendidikan guru Aliyah di Malang Raya, kenapa sih? Karena begini sebuah doktrin-doktrin yang membikin bias dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan itu kan memang diawali dari pendidikan gitu ya, kalau saja kita melihat dan menganalisis bukubuku paket yang ada mulai di tingkat dasar, itu bnyak sswtu yg mmg dciptakan untuk menjadi bias antara laki-laki dan perempuan, cntohnya saja anak yang blum bisa baca saja itu sudah		
	Non Ve	Non Verbal (sambil senyum-		

SIAS	ada mindset pada dirinya bahwa bapak bekerja di kantor, ibu memasak di dapur, nah ini adalah sebuah konsep yang sangat mendasar yang menciptakan ow bapak itu bekerja di rumah dan ibu di rumah saja. Sudah lama gerakan-gerakan memperbaiki bagaimana buku paket yang responsive gender yang tidak ada diskriminasi di dalam teks-teks itu, dan itu sudah pernah kita lakukan, dan sekarang ada kita masuk ke dalam ranah pendidikan itu, dan mengevaluasi mana kurikulum-kurikulumnya, sebenarnya tidak secara substansi kata gender harus masuk gitu tidak, tetapi bagaimana seorang guru bisa memposisikan peran laki-laki dan perempuan itu di dalam proses pendidikan setara.
Lebih lanjut peneliti bertanya (kontribusi di kampusnya)	Selain workshop tadi, kita juga sering melakukan penelitian dengan Australia tahun 2011-2012 dua tahun berturut-turut dengan Australia tentang pemetaan kemiskinan masyarakat, dan di tahun 2013 membuat profil gender di Malang, dan berlanjut setiap tahunnya, dan dijadikan acuan ini lo catatan yang responsive gener ya begini ini.

2.3 Dr. Asma'un Sahlan

		Informan
Peneliti	Non Verbal	Verbal
Menurut bapak	(sambil senyum	Dalam pendidikan harus setara, jadi perempuan
apa sebenarnya	senyum)	tidak harus kalah dengan laki-laki. Saya setuju
gender itu?	747	dengan gender dalam pendidikan Islam, tapi ya
	" PED	harus tetap sesuai dengan kodratnya, jadi
		setaranya itu bukan karena fisik, atau hal-hal
		tertentu, tapi ya sesuai dengan kodrat
		kemanusiaannya.

2.4 Dr. Malik Karim Amrullah, M. Ag

			Informan
Peneliti	Non Verbal		Verbal
Menurut bapak	(sambil	senyum-	Saya gak akan ngomong setuju atau tidak,
dalam dunia	senyum)		karena realitasnya meskipun ditentang banyak
pendidikan setuju			org namun kenyataan berlaku di INdnesia,
apa tidak? Dan			seperti kmu disini ini, di Indonesia ini gender
bagaimana?			sekli lo. Meskipun dpt porsi yg luar biasa tapi
			tetap tahu diri, meskipun unit gender di UIN pun
			sngt getol menyuarakan gender, tpi tetap tau
			posis2nya, beda dgn di barat yang sangat

	berlebihan.
Lebih lanjut	Jadi setiap manusia itu pnya potensi untuk
peneliti bertanya	berkembang. Menuntut ilmu itu untuk
(terus seperti apa	perkembangn perempuan, jadi harus tau
pak dalam	bagaiama mendidk anak g ketinggalan zama, itu
Islam?)	penting. Klo ibu g prnah mengakses dan
	mngmbngkan dirix mka y kurang, krna zaman
	trz maju. "Tholabul 'ilmi", meskipun g hrz
	normal, pengajian, atw ta'lim masuk dlm
	pendidikan.

2.5 Dr. Zainuddin, M.A

	Informan		Informan
Peneliti	Non V	Verbal	Verbal
Lebih lanjut	(sambil	senyum-	Ya jadi pandangan saya studi Islam terkait
peneliti bertanya	senyum)		dengan gender atau kesetaraan sebenrnya bagian
(kemudian kalu			dari studi multikultural, bagaimana
dihubungkan dgn			m <mark>enemp</mark> atkan perempuan, me <mark>nempat</mark> kan
proses			mahasiswa dari latar belakang, suku, agama
pendidikan Islam	1 4 A		sama, kasta, stratifikasi sosial itu sama, artinya
sendiri)			tid <mark>ak membedak</mark> an satu sama lain, wanita juga
			begitu, itu namanya studi yang proporsional.
			Jadi dalam multikultral itu bagaimana
			memberikan pendidikan yang tepat dari berbagai
			l <mark>atar bel</mark> akang, dalamnya ada wanita.

2.6 Dr. Munirul Abidin, M. Ag

	Informan		Informan
Peneliti	Non V	Verbal	Verbal
Kembali dan	(sambil	senyum-	Nah konsep gender itu bagi komunitas satu itu
berdasar ke	senyum)		berbeda dgan komunitas lain, artinya bahwa
pengertian			setip komunitas itu mmiliki tradisi, memiliki
jenengan tadi,			peran yg berbda2 antra lk dan pr, krna itu
kbtulan jnengan			pendidikan gender itu tdk bsa terlpas dari
mngajar dip end			bgaiman tradisi masyarkat itu mengajarkan ttg
islam, shrsx			peran masing2, artinya apa yang terjadi pda
konsep gender dip			komunitas itu blm tntu sama dgn komunitas
end islam sperti			lain, shgga pend ttg gender peran ttg gender
apa?			bsa berbeda2 trgntg kondisi sosial masyarakat
Lebih lanjut	Apa	(sedikit	Dlam pendidikan, pengenalan ttg msalah
peneliti bertanya	bingung)		gender,peran2,itu perlu, tpi dlm arti bukan
(kalo di			mmberikan atw menankan kewajiban2 yg
pendidikan pak?)			sifatnya doktrinil pda ank didik, misalx
			permpuan hrz bgini2,lk2 hrz bgini2,tp yg
			perlu qta brikan gmbaran msyarakat itu adalah

sifat2 yg bukan membebani pada kelompok sexual tertentu. Jadi ada sesuatu yg bersifat natural ada seswt yg bentukan budaya, nah sswtu yg b ersifat natural itu tdk bleh didoktrinkan, nah sswtu yg bersifat budaya bisa ditanamkan atau dirubah, sesuai situasi dan kondisi. Karena itu kondisi sosial, dan
sosial itu slalu berkembang.

2.7 Dr. Mufidah, CH, M. Ag

	CH, M. Ag	70	Informan
Peneliti	Non V	erbal	Verbal
Lebih lanjut peneliti bertanya (Kerena sya org pendidkan, bentuk konkretnta seperti apa bu)	(sambil senyum)	senyum-	Mulai dari masuk di kebijakan itu adalah para pengmbil kebjakan mulai dri tgknt naisonal smpai daerah, klo dip end islam itu dri menteri ada dirjen direktur, itu yg mnjaid lndasan pengarustamaan gender bidg pend islam, itu sdh dirintis sjak 10 thunan yg lalu untuk mndrong pendi Islam yg responsive ender, tpi ya persoalanx tdk istiqomah, jadi y fluktuatif, pd thun 2010 sya juga mengawal untk implemntasi pend islam responsf gender di kemenag bkerja sama dgn Australia. Itu sdh membuat semacam modul pelatihan, tapi tdk ditindak lanjutu dgn kebijakan dibwahx,jdi sftx tdk terlalu mengikat, sekalipun kemenag pda waktu itu klo skrg stiap PT islam negeri itu hrz ada pusat studi gender dan anak, itu harus ada, karena mnjdi slah satu ukuran kberhasilan MDGis,dan pembgunan nasional yg melaui bapenas, shg smua kementrian yg tdk mengintegrasikan atau memiliki kebijakan anggaran untuk itu, maka tdk dianggap. Nah khusus untuk pendidikan, nanti klo trunx di madrasah atw pndidkan Islam, itu masuk pada ranah manajemen, itu y mulai dri visi-misi, tujuan, program, perncanaan, penganggaran, SDM ya trmasuk bgimna cara rekritmetx, bgaiman laki2 permpuan mmbgun karir, apkah guru yg rajin hrz mengmbil posisi dan lain sebagainya, sampai pda srana-prasarana apakah sudah mmiliki sensitifitas pd permpuan, smpai kmr mandi terpisah apa blum, dan lain sbgaix. Smpai pada struktur orgnisasi. Ranah selanjutnya adalah budaya selanjutnya, yang meliputi pereturan dan tata tertb,

selanjutnya lagi adalah masalah kurikulum, baik kurikulum tersebut telah terintegrasi gender apa
belum, dari segi silabus-RPP-SAP-Literatur- media pembelajaran-sampai metode. Selain itu
pula dilihat dari bentuk penelitian dan
pengabdian masyarakatnya.

2.8 Dr. Sulalah, M. Ag

	CALL NO	Informan
Peneliti	Non Verbal	Verbal
Kalu gender diterapkan dlm pendidikan gimana bu?	(sambil senyum- senyum)	Kalau dalam konsep pendidikannya, tidak ada sama sekali dstu yg membatsi antra laki-laki dan perempuan, baik dlm al qur'an dan hadis, al qur'an t' ubahnya seperti buku pendidikan, ndak ada dstu pembedaan, yg membedakan tu hanya peran2 dalam konsep pendidikan, mungkin dlm pembagian peran, dalam al qur'an "ulaaikadzakaro kal untsa" iru dalam hal peran, tapi dalam mengakses pendidikan ya gak ada batas. Hanya mungkin ada batas dalm pendidikan, yang berdampak pada kodrati, contoh org blajar pendidikan olahraga tinju, itu belajar, tapi kalo berdampak pada kodratinya perempuan ya harus ada batas.
Lebih lanjut peneliti bertanya (apakah dirasa)		Kalo dlm proses pembelajarannya, saya rasa tidak ada pembatasannya, saya sdah semua, trgntung sistem aja, karena ini berhubungan dgan kebijakan yang mgkn ada hal2 tertentu yang blm spenhx, misalkan kebetulan di UIN ini dekan2nya kebnyakan laki-laki, tapi kalo masuk dalam proses pembelajaran dirasa semua sama, bukan karena gendernya, tapi karena kompetensinya masih banyak yang laki-laki. Dalam pembelajaran tidak ada pembedaan sama sekali, laki-laki dan perempuan kalau diperlakukan sama dan diberi tekanan yang sama akan mengahasilkan yang sama, misalnya terkadang oh ternyata mengajar laki-laki tidak sebegitu kondusif mengajar perempuan, tapi ketika diberlakukan yang sama laki-laki itu maka akan dapat kondusif pula mereka, bukan karena perbedaan jenis kelminnya, tapi karena bagaimana sikap kita yang professional.

2.9 Dr. Tutik Hamidah

			Informan
Peneliti	Non V	Verbal	Verbal
Menurut ibu apa sebenarnya gender itu?	(sambil senyum)	senyum-	Gender itu sendiri kan awalnya dari barat, nah kita harus ada filter, mka ini filternya ya bgimna ajaran Islam, jadi diambil mana yang sesuai dengan ajaran Islam.
Lebih lanjut peneliti bertanya (dalam proses pendidikan seperti apa buk)	5 N	AS AMA 9 1	Ya saya tentu ada hidden curriculum, guru itu kan ada subyek guru, tapi subyek guru itu mempengaruhi, gak mungkin kan saya Cuma ngasih ilmu saja, saya ingin murid2 saya ilmunya berkembang, imannya mendala, kemuadian penguasaan bahasanya bagus, dan gak ada bias gender. Bahkan memberikan inspirasi dan mempunyai cita2 besar.

3. Implikasi Gender

3.1 Dr. Mulyono, M. A

5.1 DI. Muryono, W. A			
	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Kalau di UIN	(sambil senyum-	PTAI adalah juga menjadi lembaga pendidikan	
modelnya gimana	senyum)	yang melakukan kajian yang intensif mengenai	
ya pak yang		gender. UIN pun telah melakukan kajian gender	
menunjukkan		baik pada tingkat konsep maupun dalam	
sudah responsive	0 1	implementasinya dalam kehidupan. Diantaranya	
gender?		adalah dengan mendirikan PSG (Pusat Studi	
	02	Gender) yang menaungi segala hal tentang	
	777	gender. Di sisi lain bentuk internalisasinya	
	" PEDI	adalah dengan proses pembelajaran yang tidak	
	C/VI	membeda-bedakan ini laki-laki atau ini	
		perempuan.	

3.2 Dr. Asma'un Sahlan

	Informan		
Peneliti	Non Verbal		Verbal
Kalo	(sambil	senyum-	Dalam pembelajaran sesuai kondisi tertentu,
memasukkan	senyum)		bentuk implementasinya ya sudah imbang antara
gender dalam			hak dan kewajiban sesuai situasi dan kondisi,
UIN gimana			jadi misalkan ada masalah perempuan hamil dan
menurut bapak?			melahirkan pada perempuan tidak langsung
			harus tidak memberi nilai, tapi yang itu karena

	memang tabi'atnya ya diberikan haknya, tapi
	dari sisi materi pelajaran ya harus sama tidak
	ada perbedaan, bahkan materi-materi gender
	sendiri saya masukkan, misalnya dalam studi
	keislaman atau analisis kebjikan

3.3 Erfaniah Zuhriyah

5.5 Effaman Zunr	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Pandangan penerapan gender itu gimana ibu sebenarnya?	(sambil senyum-senyum)	Biasanya memang gerakan-gerakan ini kalu dibilang lambat berkembangnya itu karena terbentur oleh sebuah doktrin keberagamaan, karena kalau kita mau tahu bagaimana teks ayat itu dengan asbabun nuzulnya, dan hadis dengan asbabul wurudnya itu kan karena setting budaya masyarakat Arab yang sangat patriarkhi, lalu Rasulullah turun dengan konsep-konsep feminis, ketika perempuan lahir saja jangankan dia hidup, tapi harus dibunuh, jangankan dia dapat waris tapi dia diwariskan, ini kan kalau saya melihat feminis Muslim pertama itu ya Rasulullah, bukan orang Barat yang mendengungkan, nah dri stu jga pemaknaan ayat yang bias itu ya dipengaruhi dari culture itu tadi. Sedangkan bahasa Arab itu kan mempunyai sinonim makna yang banyak sekali gitu ya, nah contohnya ketika terjadi strimunusus "fadhribuhunna", makna "dhoroba" itu kalau mau dicari makna sinonim lain yang responsif, yang tidak menimbulkan kekerasan itu banyak, tapi karena mufassir saat itu menafsirkan sebuah ayat-ayat itu kan karena konstruk budaya patriarkhi yang berkembang. Seperti contoh lain, ayat tentang "arrijalu qowwamuna 'alannisa'" itu adalah konteks kepemimpinan dalam rumah tangga. Meskipun saya adalah aktivis gender, tapi kepemimpinan di rumah saya ya tetap suami saya. Tapi kalu sudah di kantor saya bisa kok berkompetisi dengan para laki-laki jika memang saya berkualitas.	
Lebih lanjut		Kalau dari struktur organisasi di sini tidak ada	
peneliti bertanya		masalah, tetapi memang jadi begini, dalam	
(maunya di UIN itu yang benar-		konteks kurikulum, kalau kurikulumnya syari'ah, jadi di syariah karena banyak aktivis gender kita	
		, ,	
benar responsive		mencoba untuk mengelaborasi bagaimana	

gender itu maunya seperti apa?)	konsep-konsep kesetaraan itu masuk dalam silabi yang ada di fakultas Syari'ah, walaupun secara substansi saya katakana tadi tidak ada kata-kata gender, tetapi dalam substansi materi kita itu bisa melihat dalam proses pemberian knowledge e mahasiswa itu sudah tidak ada bias lagi, dalam pemaknaan itu. Selama ini kan yang belum kita mengevaluasi itu kan bagaimana e pelaksanaan kurikulum di UIN Malang yang responsive gender itu belum, kalau di fakultas Syari'ah saya bisa menilai karena saya ada di situ.
Rencana ibu sperti apa?	Tahun ini saya akan capacity building untuk seluruh dosen di UIN Malang ini, emmm memang untuk peningkatan wawasan responsive gender mereka, lalu gender mainstreaming mereka, yang nanti akan dapat diimplementasikan dalam kurikulum yang ada di sini. Nah, memang idealnya kurikulum itu sidah disupervisi oleh aktivis gender, tapi itu yang belum bisa saya lakukan. Setelah capacity building kita akan memetakan beseline gender di UIN Malang, mungkin tahun depan kita mulai menata kurikulum di fakultas. Memang saya akui adanya krisis aktivis, saya melihat itu. Jadi posisi-posisi itu sudah setara apa belum.
Jadi selama ini dirasa di UIN kurikulum yang berspektif gender belum total ya bu?	Nah iya, jadi memang itu tergantung dari dosen yang mengampu mata kuliah itu, kalu dia responsive gendernya bagus, gender mainstreamingnya bagus, jadi dia secara otomatis akan mengimplementasikan, contohnya kalau ada dosen fiqih mawarits, pola pembagian waris, fiqih kontemporer yang muncul itu kan bagaimana kemudian ada kesetaraan ini,masih relevankah ayat waris 2:1? Nah, ini kan menjadi perdebatan di kalangan mahasiswa untuk bisa berpikir ke depan, ini lo realitas.
Sehubungan dengan rencana ibu tentang capacity building, kalau di PAI seperti apa bu? Jadi sebenarnya peluang di PAI ini besar ya bu,	Wah kalau PAI itu, sangat mungkin sekali mbak ya, karena memang target saya itu bagaimana ini adalah tempat mencetak generasi penerus, sebenarnya ujung tombaknya itu ya di pendidikan. Jadi bagaimana pola-pola pendidikan yang diberikan dosen kepada mahasiswa saya tidak tahu betul. Iya mbak, karena apa ya gerakan itu kan sebuah panggilan jiwa, jadi tidak bisa didoktrin diinstruksikan.

Cuma mungkin	
kemauannya	
ya	

3.4 Dr. Malik Karim Amrullah, M. Ag

			Informan
Peneliti	Non V	Verbal	Verbal
Terus di UIN	(sambil	senyum-	Tugas mahasiswa kan sama, kan gak ada
sendiri sudah	senyum)		pembedaan, kalo ini ya ini, itu ya itu, jadi dari
responsive gender			sisi tugas kan saya sudah membebani yang
belum pak?			sama antara laki-laki dan perempuannya.
Termasuk			1 11 - 11/1
jenengan	\sim		-1K /2 //
bagimana cara	0/10		
yang ini lo			
gender?			14 7/2 (2)

3.5 Dr. Zainuddin, M.A

Informan		
Non Verbal	Verbal	
(sambil senyum-	Ya harus setara, perolehan beasiswa setara kan	
senyum)	gak ada perbedaan. Masalah penempatan posisi	
	itu di UIN tidak ada kuota seperti DPR, siapa	
	yang kompeten, perempuan gak masalah,	
	buktinya ada dekan, kebetulan wakil rektornya	
	belum ada, ya kalo memungkinkan bisa jadi.	
U (
2/1~	Ya sebenarnya itu fleksibel, boleh di depan atau	
7/ Dr.	dibelakang, tapi dalam Islam kan diatur seperti	
FER	dalam sholat, kalau perempuan dalam sholat di	
	belakang laki-laki, pertanyaan apa itu gak	
	diskriminatif? Jawabannya gak, justru kalau	
	perempuan di depan akan menimbukan problem,	
	karena akan timbul fitnah. Jadi, Nabi itu sudah	
	mengantisipasi hal itu, nah kalau di kelas karena	
	ini Pergruan Tinggi Islam dipisahkan, laki-laki dan perempuannya. Ya bisa di samping, atua di	
	mana, itu namanya tidak membedakan, jadi di	
	dalam Islam itu kan "inna kholaqnakum min	
	zakari" jadi yang paling mulia di sisi Allah	
	itu kan ketaqwaan bukan yang lain yang jadi	
	pembeda.	
	(sambil senyum-	

3.6 Dr. Munirul Abidin, M. Ag

	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Dari apa yg dari jenengan sudah menerapkan gender?	(sambil senyum-senyum)	Ya kalo saya dari aspek implementasi persamaan hak dan kewajiban selama ini tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan, jadi saya ya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya masing-masing orang kan punya keterbatasan, misalnya perempuan pada saat-saat tertentu, kalau saya tidak melihat pada aspek itu ya, misalkan perempuan punya tabiat hamil, melahirkan, kalau saya harus sesuai aturan mestinya saya gak akan ngasih nilai pada mahasiswa yang tidak masuk tersebut, tapi karena mereka harus seperti itu ya kita kasih haknya, itu adalah salah satu hal bahwa kita ini menerapkan unsur-unsur gender. Tapi dalam hal penugasan tugas ya tidak ada pembedaan, tapi dari sisi materi-materi tertentu sendiri, setiap mata kuliah saya memasukkan, misalkan ketika saya membahas tentang kurikulum ya saya masukkan, studi Islam, dan analisis kebijakan itu ya ada pembahasan	
Lebih lanjut		gender. Kalo saya masalah tmpat duduk ya trserah	
peneliti bertanya	1 0	masing2, artinya tidak dibatasi harus di kanan di	
(penempatan tempat duduk di kelas yg responsive gender tu yg sperti apa)		kiri, tapi saya kira yang bisa membatasi ya mahasiswa itu sendiri, jadi saya tidak pernah membatasi masalah itu. Bagaiman mereka memandang kepantasan dari mereka sendiri.	

3.7 Dr. Mufidah, CH, M. Ag

	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Karena sya meneliti di UIN, Di UIN yang berbasis gender seperti apa?	(sambil senyum- senyum)	Ya kalau dari dulu itu ya masuk diintegrasikan pada pendidikan -pengajaran dan pengabdian masyarakat, atau Tri dharma PT.	

3.8 Dr. Sulalah, M. Ag

	Informan	
Peneliti	Non Verbal	Verbal
Posisi	(sambil senyum-	Saya laki-laki dan perempuan itu harus berpisah,
pembelajaran?	senyum)	tapi saya memisah itu jangan orang memaknai saya mendiskriminasi, itu tidak, tetapi itu terkait ke wilayah agama, jdi dlm agama itu ada batasan aurat, ada batasan halal-haram, bersentuhan gimana hukumx, bgaimana mungik di tempat seperti itu campur, itu bukan karena diskriminasi, tapi ya harus kita lakukan mengingat mengantisipasi kemadharatan. Tapi
////	- MY MAN	ini yg sering disalah pahami oleh gender2 sekuler.
Lebih lanjut peneliti bertanya ()		UIN, bagaimanapun juga itu harus responsive gender, karena UIN itu dipandang orang Barat yang sesungguhnya Islamlah yang mendiskriminasi perempuan, nah untuk menetralisir itu UIN membuktikan di sini ada unit tentang gender, nah itu adalah salah satu upaya, ttpi org bgaimanpun bgaimana memndang, UIN tdk bisa langsung 0-0 atau 50-50 ndak bisa, itu bukan karena diskriminasi, tetapi itu tadi, dikaitkan dengan pemahaman Islam kita secara komprehensif, yang itu ada batasan2 tadi.

3.9 Dr. Tutik Hamidah

5.9 Dr. Tutik Hailii	uan		
	Informan		
Peneliti	Non Verbal	Verbal	
Menurut ibuk memasukkan gender dalam institusi ini gimana ya?	(sambil senyum- senyum)	Tentu saya sudah memasukkan gender dalam pembelajran, misalkan saya dalam pembeljaran di kelas dalam diskusi, biasanya yang banyak ngomong karena tidak malu kan ya laki-laki meskipun yang diomongkan kosong, ow itu perempuan saya obrak2 itu, ilmu itu gak ada perempuan gak ada laki-laki. Saya sama sekali	
		tidak bias. UIN itu harusnya lebih mengeksplorasi mana	
		gender yang sesuai dengan ajaran Islam, dan mana yg menurut Islam keluar dari koridor Islam.	
		UIN sudah responsive gender, dosen2 sudah konsen. Jadi dalam keddudukan birokrasi atau keprofesionalitasnya bukan karena laki-laki	

perempuannya, tapi karena profesionalannya, jadi selain dirinya sendiri, sistem juga harus ditata, kan rugi namanya tidak adil juga kalo misalkan perempuan potensinya bagus, tapi karena dia perempuan dia tdk diberi kesempatan, itu kan tidak adil.



Lampiran 1:

PEDOMAN WAWANCARA

Informan

Waktu Wawancara:

- 1. Bagaimana pendapat dosen pendidikan Islam tentang "makna" gender? (mencakup setuju atau tidak dengan keberadaan "gender")
- 2. Bagaimana konsep gender sebenarnya dalam pandangan dosen pendidikan Islam?
- 3. Bagaimana tentang penerapan konsep gender dalam pendidikan Islam? (Di UIN?)

Meliputi:

- Cara mengajar?
- Materi pengajaran (ada hubungan atau tidak)
- Bagaimana memperlakukan mahasiswa?
- Diskriminasi atau tidak?
- Egaliter (sejajar)?
- Bahkan bagaimana bentuk tempat duduk yang tepat dalam pembelajaran? Terkait dengan posisi.